



**JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1945-2018**

SKRIPSI

Oleh
Diana Natalia
NIM 140210302056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1945-2018**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

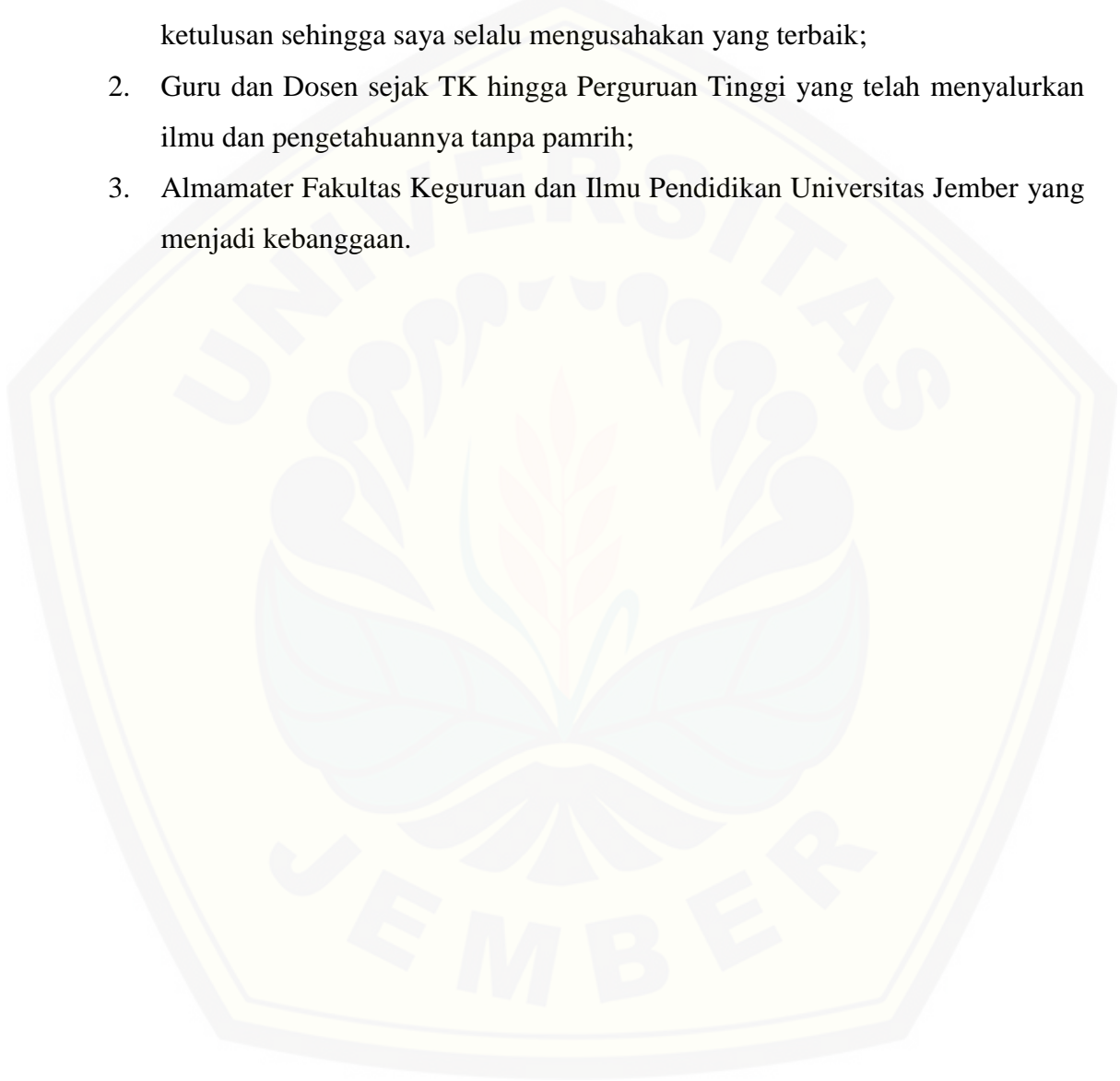
Oleh
Diana Natalia
NIM 140210302056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua terkasih Papa Haryono dan Mama Sumarmi yang sangat berjasa mendidik dan mendorong dari segi moril dan materil dengan sabar dan ketulusan sehingga saya selalu mengusahakan yang terbaik;
2. Guru dan Dosen sejak TK hingga Perguruan Tinggi yang telah menyalurkan ilmu dan pengetahuannya tanpa pamrih;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang menjadi kebanggaan.



MOTO

Tetapi Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan
ditambahkan kepadamu.

(Terjemahan Baru Matius 6:33)¹



¹ IKAPI. 2002. Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Natalia

NIM : 140210302056

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Maret 2019
Yang menyatakan,

Diana Natalia
NIM 140210302056

SKRIPSI

**JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1945-2018**

Oleh
Diana Natalia
NIM 140210302056

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kayan Swastika, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Marjono, M.Hum.

HALAMAN PERSETUJUAN

**JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1945-2018**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Diana Natalia
NIM : 140210302056
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Februari 1997
**Jurusan/Program : Pendidikan Ilmu Pendidikan Pengetahuan
Sosial/ Pendidikan Sejarah**

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP 196702102002121002

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP 196004221988021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 22 Maret 2019

tempat : Ruang Sidang Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP 196702102002121002

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP 196004221988021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sugiyanto, M.Hum.
NIP 195702201985031003

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP 19600518198921001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018; Diana Natalia, 140210302056; 2014: 113 halaman + xvii halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Kependudukan Jepang atas Indonesia berdampak besar bagi rakyat pribumi secara langsung. Kedatangan Pemerintahan Jepang pada tahun 1942 merupakan percobaan yang sangat berat bagi jemaat Kristen di Desa Rejoagung. Tepatnya tahun 1943, banyak anggota Jemaat dan pengurus Jemaat yang ditahan oleh Ken Pei Tai (polisi militer Jepang). Gereja mulai bangkit dari ketertindasan setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu yang ditandai dengan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Selanjutnya, dihimpunlah Sidang Majelis Agung di Mojowarno tanggal 6-9 Agustus 1946 sehingga momentum ini diperingati setiap tahun sebagai Hari Kebangunan Kembali GKJW atau Hari Pembangunan GKJW. Hal inilah yang memicu GKJW untuk terus bangkit dan bertumbuh sebagai warga Kerajaan Allah dan saksi Kristus di dunia ini.

Penelitian ini mengkaji beberapa masalah: (1) bagaimana perkembangan jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018; (2) bagaimana kehidupan religious Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018; (3) bagaimana kehidupan non religious Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018. Tujuan Penelitian yaitu: (1) menganalisis perkembangan jemaat Kristen di Desa Rejoagung Tahun 1945-2018; (2) menganalisis kehidupan religious Jemaat Kristen di Desa Rejoagung Tahun 1945-2018; (3) menganalisis kehidupan non religious Jemaat Kristen di Desa Rejoagung Tahun 1945-2018.

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu: (1) bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung dan mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan pemecahan

permasalahan tentang Jemaat GKJW Rejoagung; (2) bagi pembaca, memperoleh pengetahuan tentang Jemaat Kristen khususnya Jemaat GKJW Rejoagung dan menambah wawasan terkait sejarah, perkembangan Jemaat dan kegiatan religius dan non religius jemaat GKJW Rejoagung; (3) bagi Desa, memperkenalkan Jemaat Kristen di Desa Rejoagung dan mengembangkan anggota Jemaat GKJW Rejoagung sesuai tantangan zaman.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, langkah-langkah yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi agama, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hermeneutika.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah perkembangan jemaat GKJW Rejoagung dalam segi jumlah kenaikan dan penurunannya tidak terlalu signifikan. Perkembangan sarana dan prasarana peribadatan dari renovasi ke renovasi telah terlihat bangunan yang megah dan modern. Perkembangan kehidupan religius dan non religius dari waktu ke waktu juga semakin berkembang mengikuti perkembangan jaman dan disesuaikan dengan kultur jemaat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) perkembangan Jemaat GKJW Rejoagung tidak terlalu signifikan, penambahan jemaat GKJW Rejoagung melalui pengkabarannya injil dan melalui kelahiran bayi. Penurunan jumlah jemaat Kristen karena transmigrasi dan suksesnya pemahaman terhadap program Keluarga Berencana, (2) Kegiatan religius jemaat GKJW Rejoagung meliputi kegiatan peribadatan dan juga sakramen. Peribadatan yang dilakukan yaitu ibadah Minggu, Ibadah Keluarga, Ibadah Hari Raya Grejawi, Ibadah Perkawinan, Ibadah Kematian, Ibadah Kategorial, Ibadah Sidi, Ibadah Hari Khusus, Ibadah Pemberkatan, Ibadah Pelepasan, dan Ibadah Unduh-Unduh. Sakramen yang dilakukan adalah sakramen Perjamuan Kudus dan Baptis Kudus. (3) Kegiatan non Religius jemaat GKJW Rejoagung yaitu meliputi kegiatan sosial ekonomi, kegiatan partisipasi politik, kegiatan sosial budaya, kegiatan sosial religi, dan kegiatan partisipasi pendidikan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Drs. Kayan Swastika. M.Si., selaku pembimbing I dan Drs. Marjono, M.Hum., selaku pembimbing II atas bimbingan dan nasehat yang membangun semangat penulis;
6. Semua Dosen Pendidikan Sejarah yang telah membimbing dalam belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas;
7. Pendeta Suwito, M.Si beserta majelis Jemaat yaitu Pak Widarto, Pak Nanang, Pak Rekso, Pak Mujiono dan Kepala Desa Pak Agus Basuki beserta jajarannya yaitu Pak Sudarmanu, Pak Naryo, Pak Budiwiyono dan seluruh jemaat GKJW Rejoagung yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berjasa memberikan banyak informasi dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;

8. Om Legiman, Tante Sarah Siu Ling (Almh), Adik Meilani Fang Siu Ling, Adik Betrix Evita Ling dan Keponakan Shine Fefe Christian Yoga yang mendoakan dan mendukung setiap proses yang saya lalui;
9. Seluruh Kader dan Alumni GMNI FKIP Fauzan, Gio, Annisa, Iren, Ani, Azizah, Mas Aris, Mas Hasan, Mas Dayat, Mbak Vita, Mbak Citha, Mas Robit, Mas Wildan yang telah memberi motivasi dan menyumbang pemikiran;
10. Demisioner Kepengurusan GMNI FKIP Periode 2016-2017 Ferman, Rofi, Diva, Nandra yang memberi makna di setiap perjuangan;
11. Perkantas Jember yaitu Staf Mas Yusuf, Mbak Respati, Mas Edowin, Mbak Wiji dan Mas Johan, Permaker Monica, Azarya, Grace, Christa, Adit, Adel, Andrew, Oscar, Ridho, Januar, Yohan yang selalu mendukung dan mendoakan semoga Yesus selalu memberi berkat;
12. Adik Kelompok Tumbuh Bersama Ulan dan Rin yang selalu mendoakan dan memberi semangat;
13. Sahabat seperjuangan sejak SMA Nadya, Frida, Cintya, Kharisma, Rama dan Febri yang selalu menyemangati dan mendorong agar segera menyelesaikan skripsi ini;
14. Adik-Adik seperjuangan Elya Sintya, Ninik Anggraeni, Sri Agustin yang selalu menghibur dan mengajak menyegarkan pikiran saat penulis pusing dan penat;
15. Pendidikan Sejarah 2014 terkhusus Mey, Ratu, Anita, Ina, Novika, Indah, Danang, Sulaiman, Bahrul yang memberi semangat dan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 22 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	5
1.3 Ruang Lingkup	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	14
BAB 4. PERKEMBANGAN JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG TAHUN 1945-2018	18
4.1 Perkembangan Jemaat	18
4.1.1 Perkembangan Jemaat Tahun 1945-1965	20
4.1.2 Perkembangan Jemaat Tahun 1966-1998	21
4.1.3 Perkembangan Jemaat Tahun 1999-2018	21
4.2 Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan	23
4.2.1 Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan Tahun 1945-1965	24
4.2.2 Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan Tahun 1966-1998	25
4.2.3 Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan Tahun 1999-2018	26
BAB 5. KEHIDUPAN RELIGIUSITAS JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG TAHUN 1945-2018	29
5.1 Kehidupan Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-1965	32
5.1.1 Ritus Keagamaan	33

5.1.2 Sakramen	38
5.2 Kehidupan Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1966-1998	39
5.2.1 Ritus Keagamaan	39
5.2.2 Sakramen	44
5.3 Kehidupan Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1999-2018	45
5.3.1 Ritus Keagamaan	45
5.3.2 Sakramen	51
BAB 6. KEHIDUPAN NON RELIGIUS JEMAAT GREJA KISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG TAHUN 1945- 2018	55
6.1 Kehidupan Non Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-1965	55
6.2 Kehidupan Non Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1966-1998	58
6.3 Kehidupan Non Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1999-2018	61
BAB 7. PENUTUP	64
7.1 Kesimpulan	64
7.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Perkembangan Jumlah Jemaat Tahun 1966-1998	21
4.2 Perkembangan Jumlah Jemaat Tahun 1999-2018	22



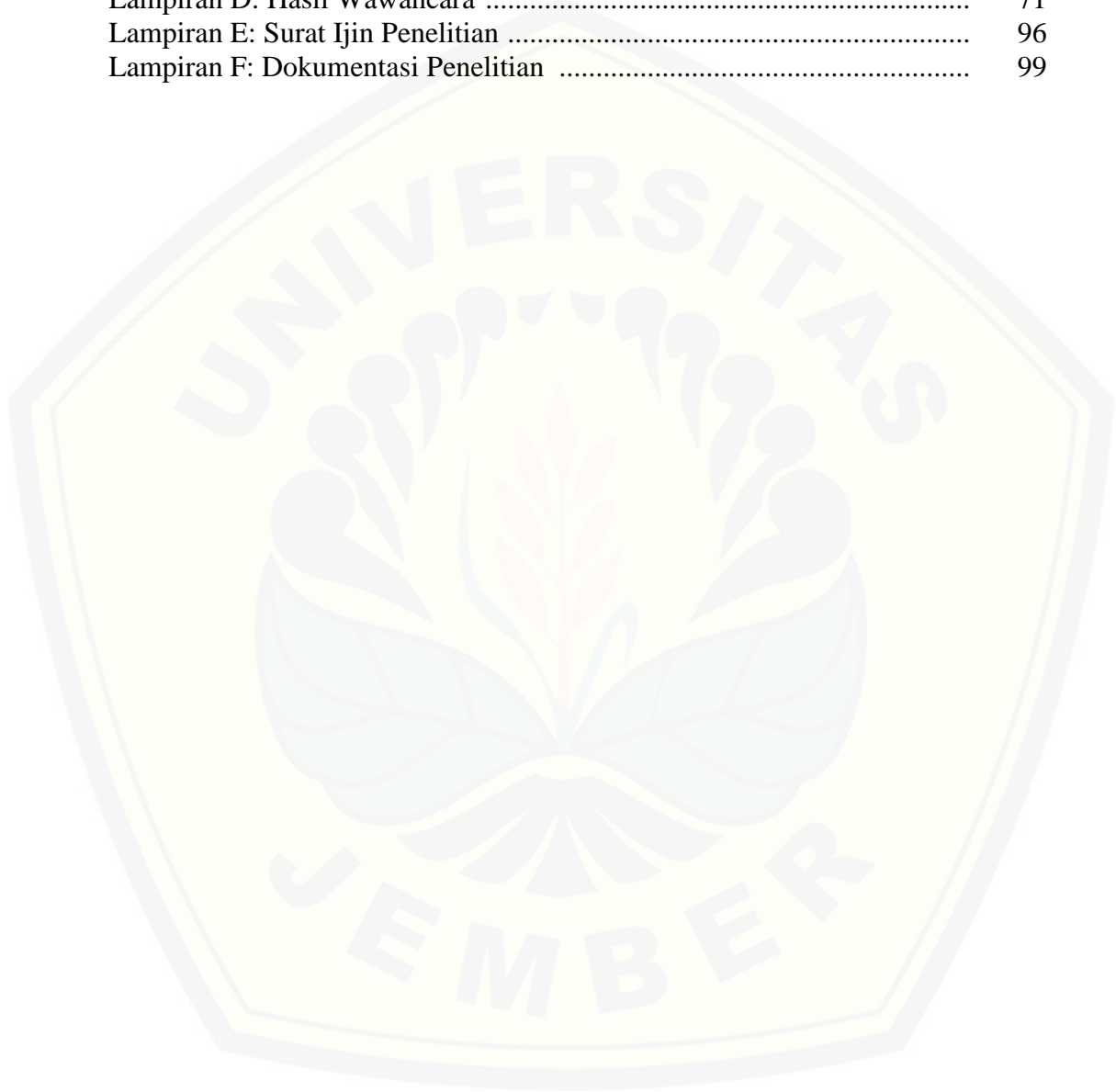
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
5.1 Tempat Duduk Perjamuan Kudus	52



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A: Matrik Penelitian	68
Lampiran B: Pedoman Pengumpulan Data	69
Lampiran C: Pedoman Wawancara	70
Lampiran D: Hasil Wawancara	71
Lampiran E: Surat Ijin Penelitian	96
Lampiran F: Dokumentasi Penelitian	99



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang cukup plural dalam hal beragama. Hal ini ditandai dengan bermacam-macam agama yang dianut oleh penduduknya. Islam menjadi agama mayoritas sebesar 2.294519 jiwa, Kristen sebesar 28.926 jiwa, Katholik sebesar 1.928 jiwa, Budha sebesar 3.401 jiwa, Hindu sebesar 1.609 jiwa dan agama lainnya sebesar 343 jiwa (BPS Jatim tahun 2016). Presentase agama-agama tersebut dari jumlah total penduduk Jember yaitu Islam 97,72%, Kristen 1,23%, Katholik 0,82%, Budha 0,14%, Hindu 0,07% dan lainnya 0,014%.

Penganut agama Kristen menduduki urutan kedua meskipun masih jauh dibanding penganut agama Islam. Jemaat Kristen tersebar diberbagai wilayah Jember, tetapi wilayah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Kristen adalah wilayah Jember bagian selatan yaitu Desa Rejoagung di Kecamatan Semboro. Selain desa Rejoagung, desa Sidorejo, Wonorejo, Sidomulyo juga terdapat jemaat Kristen tetapi tidak sebanyak di Desa Rejoagung. Desa Rejoagung adalah satu-satunya desa di Kabupaten Jember yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Kristen dengan presentase 97,7% dan sisanya adalah Katholik dan Islam. Oleh sebab itu, desa Rejoagung disebut Desa Kristen (Buku Induk Kependudukan Desa Rejoagung Tahun 2010).

Kristenisasi atau Pengkabaran Injil di Indonesia harus menghadapi pemerintah kolonial yang berbeda visi. Visi misionaris ingin mengajarkan pengetahuan dan nilai modernisasi seperti kebebasan, persamaan, dan persaudaraan sementara pemerintah kolonial cenderung mengeksploitasi secara tidak manusiawi (Padmo, 2004:15). Jauh sebelum kedatangan Nelissen dan Prinsen tahun 1808, kurun itu Majelis Jemaat menjadi instansi grejawi tertinggi di Indonesia. Pendeta Kristen yang bekerja di Indonesia dikirim lembaga dari negeri Belanda yaitu Netherlandsch Zendeling Genootschaap (NZG) yang didirikan di Rooterdam pada 1797 (Padmo, 2004:16). Selanjutnya lembaga tersebut

menaungi pengkabaran Injil di wilayah Jawa termasuk wilayah timur dan berakhir ketika Belanda sudah tidak berkuasa lagi di Indonesia.

Desa Rejoagung awal mula ditemukan tahun 1907 oleh 7 orang yang mencari wilayah baru ke daerah Tanggul dan bertemu R. Pramo Notodiharjo yang mengetahui kondisi wilayah Tanggul. Ternyata, Tanggul Selatan lebih subur dan airnya mengalir lancar dari pada daerah Tanggul Utara. Ketujuh orang tersebut mengajukan izin ke pemerintahan Belanda untuk memabat hutan dan dibantu oleh Pendeta Van Der Spiegel dari Java Comitte (Arsip GKJW Rejoagung). Tahun yang sama, pemerintahan Belanda menurunkan surat keputusan atas nama Marwi Kertowiryo dengan diikuti 6 kepala keluarga lain yaitu Pandri alias Nastiti, Rupingi, Purwo, Pramu Suwardi, Prami Plontang dan Insamudro Darmo. Desa Rejoagung mengenang para pembabat alas tersebut dengan membangun patung replika ketujuh orang tersebut di depan balai Desa Rejoagung (Lihat pada Lampiran F. Gambar 2). Tahun 1915 jumlah penduduk meningkat hingga 21 kk terdiri dari 65 jiwa. Tahun tersebut mereka sepakat mengadakan musyawarah untuk menentukan nama desa dan terpilih Supramu Suwardi sebagai penatua desa. Desa tersebut resmi diberi nama Desa Rejoagung yang berasal dai kata rejo yang berarti ramai atau banyak dengan harapan desa tersebut akan ramai penduduk dan agung yang berarti air menggenang, banyak seperti laut (Arsip GKJW Rejoagung).

Perkembangan jumlah jemaat Kristen di Desa Rejoagung dari tahun ketahun mengalami pasang surut meskipun tidak signifikan. Peningkatan jumlah jemaat Kristen terjadi pada tahun 1935 mencapai 289 kepala keluarga yang terdiri dari 525 jiwa. Peningkatan ini terjadi hingga tahun 1947 mencapai 322 kepala keluarga yang terdiri dari 1350 jiwa. Hal tersebut adalah dampak dari pengkabaran injil yang berkembang dengan baik sehingga terbentuklah warga Marengo yaitu warga-warga baru disekitar Desa Rejoagung seperti Pondok Waluh (Wringinagung), Semboro, Tanggul kulon dan Sukerono.

Kedatangan Pemerintahan Jepang pada tahun 1942 merupakan percobaan yang sangat berat bagi jemaat Kristen di Desa Rejoagung. Pemerintah Jepang menganggap bahwa orang Kristen adalah antek-antek atau bawahan Belanda

sehingga memboikot sarana dan prasarana peribadatan. Gedung gereja tidak boleh digunakan untuk beribadah begitu juga gedung sekolah tidak ada yang boleh bersekolah. Tepatnya tahun 1943, banyak anggota Jemaat dan pengurus Jemaat yang ditahan oleh Ken PeiTai (polisi militer Jepang). Pendeta yang menerima siksaan saat itu yaitu pendeta Renggo ditahan selama 4 bulan. Warga jemaat juga mendapat siksaan dan penganiayaan antara lain Wincono, Soewitoadji, Tik Purwo, Restopo, Malik, Jidin dan warga lainnya sehingga meninggal didalam tahanan.

Tahun 1943-1944 jemaat Kristen di desa Rejoagung mengungsi ke daerah lain. Aktifitas keagamaan seperti nikah, baptis, sidi dan aktifitas pendidikan formal dan rohanipun juga otomatis terbengkalai sehingga untuk sementara dilayani di jemaat terdekat seperti Sidorejo, Sidoreno, Tunjungrejo, Sidomulyo dan juga Bondowoso.

Gereja mulai bangkit dari ketertindasan setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu tahun 1945. Hal ini juga ditandai dengan kemerdekaan Indonesia yang jelas merupakan titik tolak kehidupan baru untuk bangsa Indonesia terkhusus kebangkitan gereja dari penderitaan dan rasa takut (Handoyomarno, 1976: 110). Jemaat Kristen menyelami dengan percaya bahwa penganiayaan merupakan alat Tuhan untuk membangun jemaatNya yaitu pembangunan melalui sengsara (Handoyomarno, 1976: 109). Jemaat Kristen di Desa Rejoagung secara aktif melakukan pengkabaran injil sehingga bisa menghasilkan pengikut Yesus di daerah sekitar desa yang kemudian disebut warga Marengo.

Selanjutnya, dihimpunlah Sidang Majelis Agung di Mojowarno tanggal 6-9 Agustus 1946 sehingga momentum ini diperingati setiap tahun sebagai Hari Kebangunan Kembali GKJW atau Hari Pembangunan GKJW. Kebangunan tersebut meliputi: 1. Dibangunnya kembali GKJW selaku organisme yang hidup-Persekutuan orang-orang percaya-Tubuh Kristus, dan 2. Dibangunkannya kembali GKJW selaku organisasi yakni dengan berhasilnya dihimpun kembali dalam satu wadah Sidang Majelis Agung (Handoyomarno, 1976: 111).

Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Rejoagung kembali dapat beraktifitas seperti sedia kala dan ingin mengenang peristiwa besar bagi gereja dan umatNya dengan cara menanam sebuah pohon Ketangi. Pohon tersebut ditanam disebelah kanan gedung gereja sebagai tanda untuk anak cucu bahwa pada masa itu terjadi kekosongan pemerintahan grejawi dan carut marutnya penduduk Desa Rejoagung akibat pemerintahan Jepang. Makna dari pohon ketangi tersebut adalah GKJW Jemaat Rejoagung yang mau bangkit kembali dari keterpurukan sehingga menjadi saksi Kristus di dunia dan menjaga keutuhan Greja sebagai tubuh Kristus itu sendiri.

Penurunan jumlah jemaat Kristen juga terjadi pada tahun 1965. Jemaat di Desa Rejoagung yang semula berjumlah 348 kepala keluarga hingga tinggal 927 jiwa saja. Hal tersebut disebabkan oleh program pemerintah dalam rangka persebaran penduduk dan peningkatan ekonomi. Warga desa Rejoagung ditawarkan untuk transmigrasi ke luar pulau untuk mencari lapangan kerja demi kehidupan yang lebih baik dan menerima hunian secara paten jika mau ikut program tersebut. Maka dari itu, banyak jemaat Kristen yang mengikuti program tersebut.

Jemaat Kristen di desa Rejoagung sebagai pemeluk agama Kristen erat kaitannya dengan gereja yaitu Greja Kristen Jawi Wetan dalam kegiatan religiusnya. Hubungan ini akan memunculkan suatu aktifitas atau ritual keagamaan yang dilakukan terus-menerus untuk menyembah dan memuliakan Tuhan Yesus. Dengan demikian, jemaat Kristen ini mengadakan perkumpulan untuk melakukan puji-pujian dan mendengarkan firman Tuhan secara kolektif. Perkumpulan tersebut dapat berupa persekutuan ibadah Minggu, perayaan Natal, Paskah, Hari Raya Unduh-Unduh dan lain sebagainya.

Jemaat Kristen sebagai makhluk sosial pasti berhubungan dengan interaksi antara satu pemeluk dan pemeluk lainnya dan juga dalam usaha untuk mempertahankan hidup. Aktifitas jemaat non religius tersebut sebagai penanda bahwa jemaat tersebut hidup dan berkembang. Mata pencaharian jemaat ini sebagian besar adalah sektor pertanian karena tanah di desa ini termasuk gembur

dan subur. Aktifitas perekonomian lain yaitu menjadi tenaga pendidik, pegawai negeri sipil, wiraswasta dan pedagang.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena beberapa faktor diantaranya yaitu: 1. Agama Kristen menyampaikan pesan damai lewat ajaran Hukum Kasih yaitu (1) kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, (2) kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu (Injil Matius 22:37-39). Hukum yang pertama membuat hubungan antar sesama pemeluk agama Kristen atau antar jemaat Kristen di Desa Rejoagung semakin erat, rukun dan harmonis; 2. Masyarakat di Desa Rejoagung mayoritas beragama Kristen dengan presentase 97,7% (Kristen) dan sisanya beragama Islam dan Katholik; 3. Peraturan tidak tertulis untuk tidak diperkenankan menjual tanah milik warga desa Rejoagung kepada warga desa lain sehingga tanah di desa Rejoagung akan terus dihuni oleh orang Kristen dan sanak keluarganya; 4. Desa Rejoagung dijuluki Desa Kristen karena satu-satunya desa di Kabupaten Jember dengan mayoritas pemeluknya adalah Kristen.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis merumuskan judul penelitian yaitu **Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018.**

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul merupakan langkah untuk mendefinisikan pengertian judul khususnya kata-kata kunci agar tidak menimbulkan multitafsir sehingga tidak terjadi kesalah pahaman antara penulis dan juga pembaca. Berdasarkan judul penelitian yaitu Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018, penulis akan memaparkan mengenai definisi konseptual Jemaat, GKJW, dan Rejoagung dan definisi operasional.

Jemaat adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus baik yang disatu tempat maupun keseluruhan persekutuan Kristen, juga disebut Tubuh Kristus (Kamus Sabda). Maksud dari penelitian ini adalah Jemaat Kristen di Rejoagung yang bergereja di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Rejoagung.

Greja Kristen Jawi Wetan merupakan gereja yang percaya kepada Tuhan Allah yang menyatakan diri sebagai Allah Trinitas yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Gereja ini didirikan tanggal 11 Desember 1931 berdasarkan Sidang Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan yang pertama di Desa Mojowarno, Jawa Timur untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Pengurus pusatnya berkedudukan di Malang, Jawa Timur (Majelis Agung GKJW, 1996:14). Maksud dari penelitian ini adalah Greja Kristen Jawi Wetan yang ada di wilayah Rejoagung.

Rejoagung adalah desa yang berada di Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa ini adalah satu dari 6 desa yang ada di Kecamatan Semboro yang berbatasan dengan Desa Darungan disebelah utara, Desa Semboro di sebelah Timur, Desa Gumuk Kembar di sebelah selatan dan Desa Wringinagung di sebelah barat (Badan Pusat Statistik Kecamatan Semboro dalam Angka Tahun 2012).

Definisi konseptual diatas dapat digunakan untuk menjelaskan definisi operasional penelitian ini. Maksudnya yaitu jemaat atau kelompok masyarakat beragama Kristen di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember ditinjau dari kehidupan rohani dan kehidupan sosial dalam mencapai esensi hidup sehingga tetap ada dan berkembang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jemaat Kristen ini akan menjadi penanda bahwa mereka masih eksis sebagai pemeluk agama Kristen yang produktif dan terus berusaha mengembangkan diri secara pribadi sebagai personal dan secara kolektif sebagai jemaat Tuhan.

Berdasarkan uraian penegasan judul diatas, yang dimaksud penulis atas penelitian yang berjudul “Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018” yaitu jemaat atau penganut agama Kristen di Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember ditinjau dari perkembangan jumlah jemaat, perkembangan sarana prasarana peribadatan, kehidupan rohani dan kehidupan sosial dalam kurun waktu tahun 1945 hingga tahun 2018.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian adalah pembatasan masalah yang akan dibahas sehingga tidak keluar dari fokus yang akan diteliti. Pembatasan tersebut dimaksudkan untuk membatasi wilayah kerja penulis. Batasan terbagi menjadi tiga yaitu batasan spasial (wilayah), temporal (waktu), dan kajian (materi).

Ruang lingkup spasial (wilayah) dalam penelitian ini yaitu di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Desa tersebut berbatasan langsung dengan Desa Darungan disebelah utara, Desa Semboro di sebelah Timur, Desa Gumuk Kembar disebelah Selatan, dan Desa Wringin Agung di sebelah Barat (Lihat pada Lampiran F. Gambar 1). Peneliti memilih batasan spasial tersebut atas pertimbangan bahwa di Desa Rejoagung terdapat sebuah gedung Gereja Kristen Jawi Wetan (Pelayan Harian Majelis Agung, 1996: 4) untuk tempat peribadatan umat Kristen, sehingga ada jemaat Kristen yang eksis disana. Desa Rejoagungpun adalah satu-satunya desa yang penduduknya mayoritas beragama Kristen Protestan di Kabupaten Jember. Desa Rejoagung juga pernah memenangkan lomba desa bersih dan desa teladan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Jember saat memperingati Hari Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ke 67 pada tahun 2012.

Ruang lingkup temporal (waktu) yaitu 1945-2018. Penulis mengawali penelitiannya pada tahun 1945 dengan pertimbangan ditahun tersebut Desa Kristen Rejoagung mengalami kebangunan kembali atas keterpurukan akibat pemerintahan Jepang. Hal ini ditandai dengan peringatan Hari Kebangunan GKJW tepatnya tanggal 6 Agustus 1946. Tahun 2018 menjadi batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut jemaat Kristen di Desa Rejoagung masih ada atau belum punah yang ditandai dengan masih adanya masyarakat pemeluknya yang melakukan aktifitas dan Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Rejoagung masih berdiri kokoh. Selain itu, pada tahun 2018 peneliti masih melakukan observasi untuk memperoleh data penelitian.

Ruang lingkup kajian (materi) yaitu meneliti mengenai jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro. Cakupan penelitian tersebut yaitu perkembangan jemaat GKJW Rejoagung dan perkembangan sarana

prasarana peribadatan, kehidupan jemaat GKJW Rejoagung dalam hal religious (hubungannya dengan kegiatan gerejawi) dan kehidupan jemaat GKJW Rejoagung dalam hal non religious (aktifitas diluar kegiatan grejawi).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup permasalahan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perkembangan Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018?
- b. Bagaimana kehidupan religious Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018?
- c. Bagaimana kehidupan non religious Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut.

- a. Untuk menganalisis perkembangan jemaat Kristen di Desa Rejoagung Tahun 1945-2018
- b. Untuk menganalisis kehidupan religious Jemaat Kristen di Desa Rejoagung Tahun 1945-2018
- c. Untuk menganalisis kehidupan non religious Jemaat Kristen di Desa Rejoagung Tahun 1945-2018

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 1945-2018
 - b. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki

- c. Mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan pemecahan permasalahan tentang Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 1945-2018
2. Bagi pembaca
 - a. Memperoleh pengetahuan tentang Jemaat Kristen khususnya Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 1945-2018
 - b. Menambah wawasan terkait sejarah dan perkembangan Jemaat Kristen khususnya Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 1945-2018
 3. Bagi desa
 - a. Memperkenalkan Jemaat Kristen di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 1945-2018
 - b. Mengembangkan anggota Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember sesuai tantangan zaman.
 4. Bagi almamater
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kepustakaan dalam pelaksanaan penelitian yang sejenis.
 - b. Realisasi dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian dari pengembangan ilmu.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah suatu peninjauan kembali mengenai teori-teori yang berkaitan dengan tema yang peneliti bahas. Tinjauan pustaka berisi uraian historiografi sumber-sumber relevan yang sejenis dengan penelitian penulis. Sumber-sumber tersebut digunakan penulis untuk menjadi acuan dan pendalaman materi yang terkait. Selain itu, tinjauan pustaka akan berisi pendekatan dan teori yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan Skripsi Agnes Intan yang berjudul “Eksistensi Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 1912-2016” memfokuskan penelitian kepada peran penduduk desa Kristen sehingga keberadaan atau eksistensinya sampai sekarang masih ada dan diakui oleh masyarakat dan memiliki peran. Latar belakang menjelaskan mengenai masuknya pengaruh Kristenisasi yang dibawa oleh Belanda pada abad ke-18 ke wilayah Glenmore dengan bukti adanya monument lokomotif. Pembukaan lahan diberi ijin oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 24 Februari 1909 dan diumumkan di *Javasche Courant* (suatu lembar penyebaran informasi tentang suatu perundangan yang berisi cikal bakal berita Negara yang kita kenal sekarang ini) tanggal 30 Maret 1909. Wilayah Glenmore tersebut yaitu Dusun Tulungrejo yang berada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Pembukaan atau pembabatan hutan Kaliwadung dilakukan oleh keluarga Pak Sariman dan 6 keluarga lainnya yang berasal dari Bongsorejo, Diwek Kabupaten Jombang dengan tujuan mencari tempat pemukiman dan tempat pencaharian (Intan, 2018:5).

Skripsi ini memiliki kelebihan yaitu mengaji lebih dalam mengenai latar belakang komunitas Kristen di Tulungrejo, masuknya Komunitas Kristen dan terbentuknya Gereja Kristen Jawi Wetan di Dusun Tulungrejo. Kekurangan skripsi ini adalah tidak ada pembabakan waktu sehingga sumber dan hasil penelitian masih samar dan hanya saat ini atau kontemporer meneliti objek yang sama yaitu Komunitas Kristen, yang membedakannya yaitu tempat penelitian dimana skripsi ini bertempat di Dusun Tulungrejo, Desa Tulungrejo, Kabupaten Banyuwangi

sedangkan peneliti meneliti di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember.

Berdasarkan Skripsi M Affifudin Syarif yang berjudul “Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 2004-2015; Peran Pendeta Teguh dalam membangun desa dan gereja”, mengemukakan mengenai peran atau sumbangsih pendeta Teguh Setyoadi dalam membangun desa Rejoagung melalui saran-saran yang membangun agar desa semakin berkembang kearah yang lebih baik.

Affifudin (2014) berusaha mengungkap sejarah masuknya agama Kristen di Indonesia terkhusus Jawa Timur dan dikerucutkan lagi sampai ke Desa Rejoagung. Ia juga menekankan peran kepemimpinan untuk memobilisasi rakyat sehingga dapat mempengaruhi bahkan mengubah tatanan sistem pemerintahan di Gereja lewat Pendeta yang memiliki otoritas penuh disebuah organisasi keagamaan. Peneliti mengadopsi skripsi tersebut untuk memberikan informasi mengenai Sejarah Gereja di Indonesia hingga dapat eksis di Jawa Timur bagian Timur. Perbedaan Skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu jika penelitian ini membahas mengenai peran kepemimpinan pendeta terhadap gereja dan desa, sedangkan penelitian yang peneliti tulis membahas mengenai Jemaat Kristen yang ditinjau dari kehidupan religious dan kehidupan non religious.

Berdasarkan Skripsi Krisniwati yang berjudul “Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan di Wilayah Eks Karesidenan Besuki Barat 1932-1980” memaparkan mengenai kondisi GKJW di wilayah Eks Besuki Barat yang meliputi Jemaat Bondowoso, Sumberpakem, Situbondo, Tunjungrejo, Sidoreno, Sidorejo, Rejoagung, Sidomulyo, Jember, Lumajang dan Jatiroto. Peneliti berusaha mengungkap dinamika GKJW yang terjadi akibat adanya penjajahan Jepang yang berusaha menghancurkan tatanan grejawi beserta pemeluknya dan dapat berdiri kembali karena kemerdekaan Indonesia dan dipelopori oleh Majelis Agung dengan memperingati sebagai hari Pembangunan GKJW. Tahun 1965 juga menjadi sorotannya karena peristiwa G30S juga menjadi pengaruh besar perkembangan gereja. Krisnawati memaparkan penelitiannya dari awal terbentuknya GKJW oleh Majelis Agung tepatnya pada 27 Juni 1932 dan

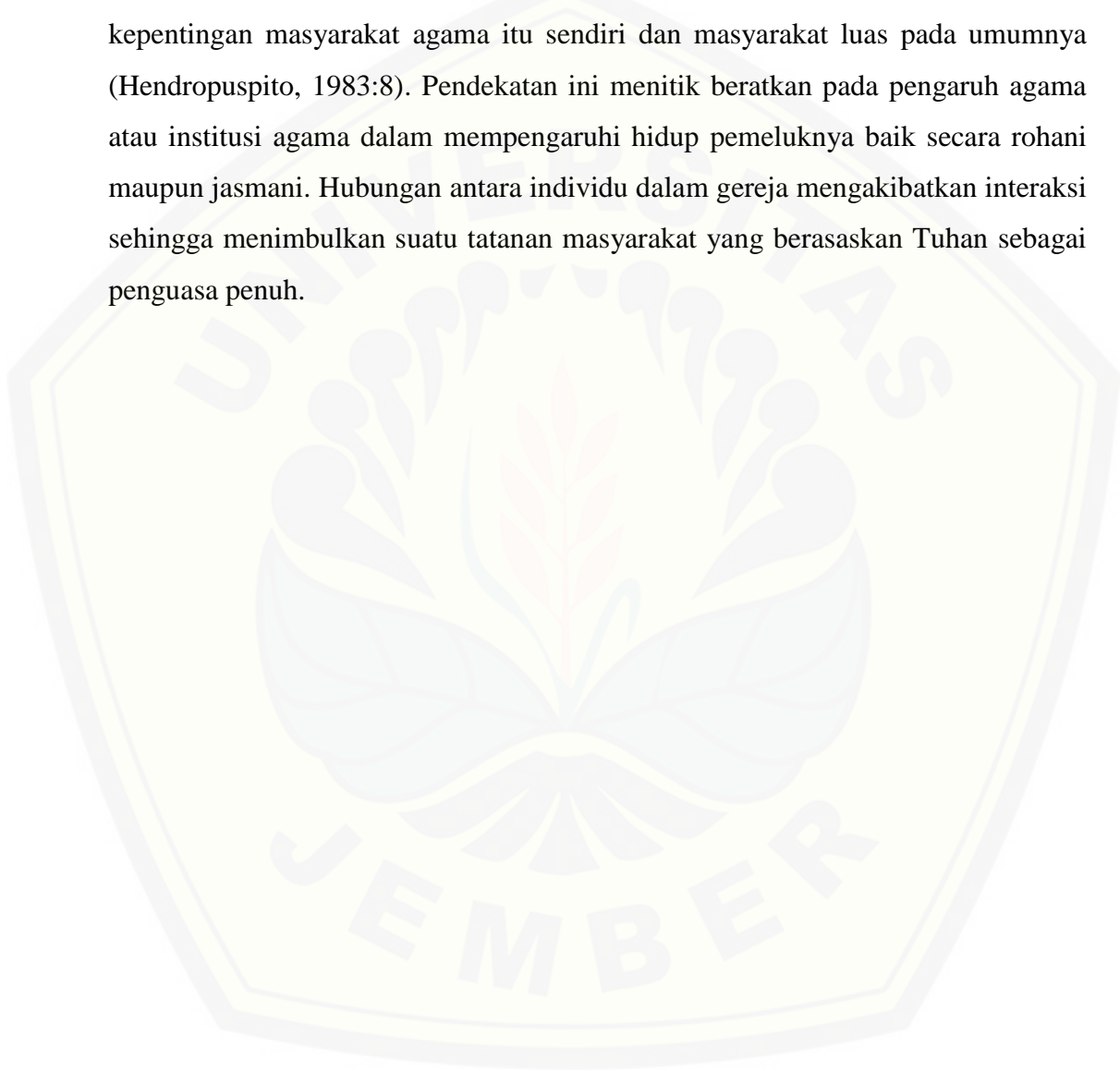
mengakhiri penelitiannya pada 1980 karena setelah masa itu GKJW berkembang sangat pesat. Peneliti mereview penelitian ini untuk memberi gambaran mengawali pembabakan penulisan skripsi yaitu tahun 1945 sebagai tahun yang sangat penting bagi GKJW untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan akibat dominasi Jepang.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kajian sumber-sumber yang relevan diatas yaitu Jemaat GKJW Rejoagung dapat diidentifikasi dengan kedewasaan peraturan-peraturan dan juga berbagai tata cara untuk sekuat tenaga memelihara dan memajukan kehidupan persekutuan Kristen. Selain itu, jemaat dapat memerintah dan memimpin warganya sendiri serta mengurus perkaranya sendiri dengan tertib. Jemaat dapat mencukupi kebutuhan serta memelihara tubuh gereja, mampu mengabarkan injil kepada sekitarnya sehingga menyebabkan pertambahan jumlah warga jemaat. Keberadaan dapat dilihat dari perkembangan jumlah jemaat Kristen, kegiatan religius dan kegiatan non religius.

Menganalisis skripsi juga dibutuhkan suatu teori dan pendekatan. Teori dibutuhkan untuk menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan fenomena dan objek yang akan diteliti (Soepeno, 2015: 26). Fungsi teori lebih rincinya yaitu 1. Teori berfungsi untuk mengembangkan sistem klasifikasi fakta, menyusun struktur konsep sertamengembangkan definisi-definisi yang penting untuk penelitian. 2. Teori berfungsi menjelaskan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan proyeksi sosial, yaitu usaha untuk dapat mengetahui kearah mana masyarakat akan berkembang atas dasar fakta yang diketahui pada masa lampau dan pada masa kini (Soepeno, 2015: 28). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teori hermeneutika menurut Dilthey. Ditley menjelaskan bahwa teori hermeneutika merupakan teori untuk menafsirkan teks sejarah tetapi juga mempersoalkan sifat pengetahuan dimasa silam. Pengalaman yang baru juga turut ditentukan oleh pengalaman yang saat itu juga pernah dimiliki dan sebaliknya Oengalaman yang baru itu memberi arti dan penafsiran baru kepada pengalaman-pengalaman yang baru (Ankersmit, 1987: 160). Peneliti menggunakan teori Hermeneutika sebagai pisau analisis untuk memahami tulisan dari sumber-sumber

penelitian dan mencoba menelaah mengenai pengalaman baru yang diperoleh dari sumber-sumber yang didapat.

Pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan Sosiologi Agama. Sosiologi agama merupakan cabang Sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya (Hendropuspito, 1983:8). Pendekatan ini menitik beratkan pada pengaruh agama atau institusi agama dalam mempengaruhi hidup pemeluknya baik secara rohani maupun jasmani. Hubungan antara individu dalam gereja mengakibatkan interaksi sehingga menimbulkan suatu tatanan masyarakat yang berasaskan Tuhan sebagai penguasa penuh.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah bab yang memaparkan mengenai cara atau metode yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan-permasalahan sehingga dapat memperoleh data yang valid berdasarkan tema atau judul penelitian yaitu Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottsschalk, 1985:32). Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga dibagi menjadi empat tahapan yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

Heuristik merupakan tahap awal peneliti mencari dan mengumpulkan sumber data atau informasi. Peneliti mengumpulkan sumber melalui metode wawancara dan studi pustaka. Peneliti mencari dan mengumpulkan sumber sejarah melalui tokoh masyarakat sejaman atau dan pelayan Tuhan sebagai sumber lisan, pendeta Suwito sebagai pemimpin tertinggi Gereja dan Jemaat, dokumen atau arsip pemerintahan GKJW Rejoagung, masyarakat desa Rejoagung, buku-buku yang terkait dengan sejarah GKJW, dinamikanya dan melakukan wawancara di Majelis Agung GKJW Malang sebagai cikal bakal berdirinya GKJW. Peneliti membagi sumber menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yang dipakai yaitu dari hasil wawancara pak Podo sebagai pelaku sejarah yang menyaksikan dan mengalami langsung peristiwa jatuhnya GKJW Rejoagung akibat penjajahan Jepang, Pak Suwito sebagai pendeta GKJW Rejoagung, Majelis Jemaat, tetua desa Rejoagung dan warga jemaat Rejoagung. Sumber sekunder didapat dari penelitian skripsi M Affifudin Syarif yang berjudul “Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 2004-2015; Peran Pendeta Teguh dalam membangun desa dan gereja” digunakan untuk sumber kegiatan-kegiatan non grejawi yang diprakarsai oleh Pak Pendeta Teguh, Arsip GKJW Rejoagung, Program Kegiatan Tahunan, buku-buku sejarah gereja dan perkembangannya dari perpustakaan

Balewiyata Majelis Agung GKJW, penelitian terdahulu didapat dari perpustakaan pusat Universitas Jember dan repository Unej.

Kritik dilakukan setelah peneliti mengumpulkan dan mendapat sumber-sumber. Peneliti berusaha melakukan penilaian untuk menguji kredibilitas informasi atau data yang didapat terkait perkembangan jumlah komunitas Kristen dan kegiatan religius dan non religiusnya. Tahap ini terdiri dari kritik eksternal (autentisitas) atau keaslian sumber dan kritik internal (kredibilitas) atau kebiasaan dipercaya (Kuntowijoyo, 2013: 77). Peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber tertulis berupa arsip dan buku tulisan dengan menguji fisik dan latar belakang atau riwayat hidup penulis. Kritik ekstern sumber lisan dengan mengamati mimik wajah narasumber saat wawancara serta menentukan narasumber yang sesuai untuk menjawab permasalahan peneliti. Kritik intern dilakukan peneliti dengan menilai isi sumber sehingga disesuaikan dengan relevansinya dengan penelitian. Peneliti juga membandingkan keterangan dari narasumber-narasumber yang ada, sehingga tidak terpaku kepada satu orang saja. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang benar-benar objektif.

Interpretasi merupakan tahapan ini peneliti merangkai fakta sejarah yang diperoleh sesuai peristiwa yang kronologis. Interpretasi meliputi dua kegiatan yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1995:78). Analisis berarti menguraikan fakta sejarah yang mengandung multitafsir. Sumber-sumber yang berdiri sendiri dirangkai menjadi satu kesatuan yang logis. Hal ini sangat menyebabkan subjektivitas karena setiap orang bebas menafsirkan fakta. Peneliti harus berhati-hati dan tetep bersifat objektif tanpa memihak. Sintesis berarti menyatukan. Data-data yang telah disaring atau dikritik kemudian di uraikan agar dapat menjadi bahasa tulis yang dapat dibaca dengan jelas dan lugas. Semua data yang ada disatukan secara runtut sehingga kronologis.

Tahap terakhir yaitu historiografi yang memerlukan imajinasi didalam penulisan hasil sejarah namun harus realistis dan tidak mengada-ada. Peneliti berusaha merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Gottschalk, 1985:32). Peneliti akan merangkai peristiwa-peristiwa agar

menjadi suatu cerita sejarah yang runtut atau kronologis sesuai dengan fakta-fakta hasil dari interpretasi.

Sistematika historiografi penelitian ini terdiri dari 7 bab yaitu sebagai berikut. Bab 1 menyajikan Pendahuluan yang berisi garis besar skripsi yang meliputi latar belakang pemilihan judul dan mengapa judul tersebut layak untuk diteliti. Penegasan pengertian judul memaparkan definisi operasional dan konseptual. Ruang lingkup penelitian berisi batasan-batasan penelitian agar tidak melebar, rumusan masalah berisi perkembangan Jemaat GKJW di Desa Rejoagung dan Bagaimana kehidupan religius dan non religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018. Sub bab selanjutnya yaitu tujuan yang berisi hal-hal yang ingin dicapai terkait rumusan masalah. Sub bab terakhir yaitu manfaat penelitian bagi peneliti, pembaca, almamater dan desa.

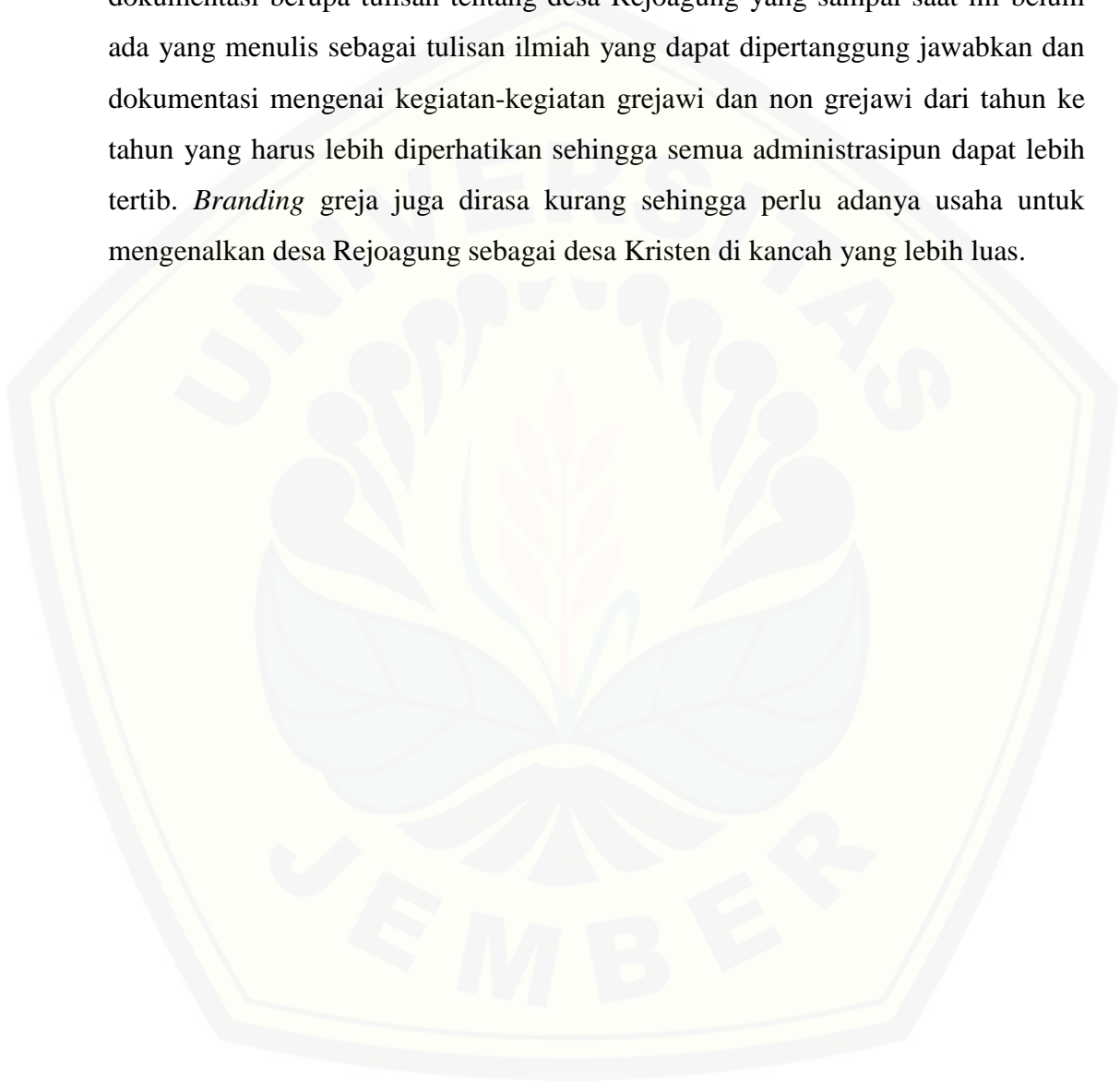
Bab 2 tinjauan pustaka mengaji sumber-sumber dari penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang peneliti tulis yaitu mengenai Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro tahun 1945-2018. Peneliti juga memaparkan pendekatan dan teori yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi agama dan teori hermeneutika.

Bab 3 membahas metode penelitian yaitu prosedur penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi secara teknis pelaksanaan penelitian oleh penulis.

Bab 4 pembahasan mengenai perkembangan penduduk atau Jemaat Kristen dari tahun ke tahun dengan segala dinamikanya dan sarana prasarana peribadatan yaitu gedung gereja yang dari tahun ke tahun mengalami perubahan atau renovasi.

Bab 5 bagaimana kehidupan religius jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018 yang akan dibuat babagan waktu dari sebelum orde baru (1945-1965), orde baru (1966-1998) dan pasca orde baru (1999-2018). Bab 6 Bagaimana kehidupan non religius jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018 dengan babagan waktu sebelum orde baru (1945-1965), orde baru (1966-1998) dan pasca orde baru (1999-2018). Peneliti membagi babagan waktu diatas agar dapat diketahui lebih jelas mengenai perkembangan-perkembangan yang terjadi.

Bab 7 kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan diatas dan sub bab saran untuk mengembangkan Jemaat Kristen dan Gereja Kristen Jawi Wetan didesa Rejoagung agar iman kepercayaannya semakin besar dalam mengikut Tuhan sehingga menjadi berkat untuk sesama. Saran-saran yang membangun seperti dokumentasi berupa tulisan tentang desa Rejoagung yang sampai saat ini belum ada yang menulis sebagai tulisan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan dokumentasi mengenai kegiatan-kegiatan grejawi dan non grejawi dari tahun ke tahun yang harus lebih diperhatikan sehingga semua administrasipun dapat lebih tertib. *Branding* gereja juga dirasa kurang sehingga perlu adanya usaha untuk mengenalkan desa Rejoagung sebagai desa Kristen di kancah yang lebih luas.



BAB 7. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Perkembangan jumlah jemaat Kristen di Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro tidak terlalu signifikan. Pertambahan jemaat terjadi karena Majelis Jemaat beserta jemaat secara aktif melakukan pengkabaran injil kepada warga di sekitar Rejoagung sehingga terbentuklah warga marenco yaitu warga mula-mula yang percaya kepada Tuhan Yesus dan mengimaninya didalam iman Kristen. Warga marenco tersebut terdapat di daerah Wringin Agung, Semboro, Tanggul Kulon, dan Sukoreno., sehingga warga lain membeli tanah dan bermukim di Rejoagung. Kelahiran bayi juga mempengaruhi pertambahan meskipun tidak terlalu banyak. Penurunan jumlah jemaat Kristen karena transmigrasi ke daerah-daerah atas program gereja atau program pemerintah. Pemahaman terhadap Keluarga Berencana juga berdampak kepada pola pikir jemaat sehingga menekan jumlah anak yang diprogramkan. Pernikahan beda agama juga menyebabkan berkurangnya jumlah jemaat, tetapi hal ini juga bersamaan dengan jemaat yang memeluk agama Kristen karena mengikuti kepercayaan pasangan yang Kristen.

Jemaat Kristen Rejoagung terus bertumbuh mandiri secara spiritual atau religius diwadahi oleh Gereja Kristen Jawi Wetan. Jemaat terus berusaha mengembangkan religiusitasnya dengan mengadakan persekutuan peribadatan untuk beribadah dan menyembah Tuhan Yesus. Jemaat Kristen sebagai makhluk sosial juga bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup biologisnya yaitu hidup berdampingan antara warga satu dan warga lainnya serta usahanya untuk meningkatkan taraf hidup kelompok dan pribadi.

Kegiatan religius jemaat GKJW Rejoagung meliputi kegiatan peribadatan dan juga sakramen. Peribadatan yang dilakukan yaitu ibadah Minggu, Ibadah Keluarga, Ibadah Hari Raya Grejawu (Natal, Paskah, Pantekosta, Oikumene), Ibadah Perkawinan, Ibadah Kematian, Ibadah Kategorial, Ibadah Sidi, Ibadah Hari Khusus, Ibadah Pemberkatan, Ibadah Pelepasan, dan Ibadah Unduh-Unduh. Sakramen yang dilakukan adalah sakramen. Perjamuan Kudus sebanyak 4 kali

dalam satu tahun yaitu Perjamuan Kudus Paskah, Perjamuan Kudus Oikumenis, Perjamuan Kudus Pembangunan GKJW dan Perjamuan Kudus Adven atau Natal. Sakramen lainnya yaitu Baptis Kudus meliputi baptis anak dan baptis dewasa atau warga calon.

Kegiatan non religius jemaat GKJW Rejoagung yaitu meliputi: 1) kegiatan sosial ekonomi; meliputi kegiatan pertanian padi dan palawija, terutama buah-buahan seperti jeruk, buah naga, jambu, dan belimbing. Kegiatan sosial ekonomi lain yaitu pegawai negeri yaitu guru, TNI, Pori, dan tenaga kesehatan, 2) kegiatan partisipasi politik; jemaat Kristen tidak berminat untuk menjadi calon legislative, tetapi mendukung penuh perpolitikan dengan turut andil dalam pesta demokrasi pemilihan umum sebagai panitia atau sekedar memenuhi hak pilihnya, 3) kegiatan sosial budaya; jemaat sudah meninggalkan ritual jawa seperti kenduri dan selamatan sehingga ucapan syukur atau selamatan jemaat dirubah dalam bentuk ibadah ucapan syukur, 4) kegiatan sosial religi; jemaat Kristen ikut berpartisipasi dalam FKUB Semboro, dan 5) kegiatan partisipasi pendidikan; jemaat berantusias untuk membangun dan mengembangkan pendidikan sebagai guru di PAUD, TK, dan SD yang sebagian juga dari Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK).

7.2 Saran

Penulis sudah berusaha untuk meneliti mengenai Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018. Penulis sangat bersyukur telah memahami jemaat GKJW Rejoagung lebih luas dan kompleks. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan, informasi tambahan, serta sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. penelitim ini diharapkan dapat dijadikan sumber untuk *membranding GKJW Rejoagung* agar dikenal oleh masyarakat luas melalui web atau media lainnya.
3. penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Pemerintahan Desa Rejoagung untuk sumber bacaan dan referensi agar mampu mengembangkan warganya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis

- Ankersmit, F.R., 1987. *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Jumlah Penduduk Kecamatan Semboro*. Jember: BPS Jawa Timur.
- Dewan Pembinaan Teologi. 2007. *Sayalah GKJW*. Malang: Dewan Pembinaan Teologi.
- End, V. D., 2016. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500-1860-an*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Handoyomarno. 1975. *Benih yang Tumbuh VII*. Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- IKAPI. 2002. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Intan, A. 2017. Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 191-2016. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember Press.
- Krisniwati. 1999. Perkembangan GKJW Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki Barat Tahun 1932-1980. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember Press.
- Kruger, M. 1959. *Sedjarah Geredja di Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nortier, C. W., 1981. *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab: Suatu Studi mengenai Pertumbuhan Gereja Kristen Jawi Wetan Menuju ke Kede wasaan dan Kemerdekaan ± 1835-1932*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Padmo, S. 2004. *Bunga Rampai: Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Pelayan Harian Majelis Agung. 1996. *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan dan Pembantu Majelis*. Malang: Majelis Agung GKJW.
- Soepeno, B. 2015. *Fungsi dan Aplikasi: Teori dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Syarif, A. 2015. Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2004-2013: Peran Pendeta Teguh dalam Membangun Desa dan Gereja. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember Press.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2016. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Wahono, W. 2001. *Pergumulan Eklesiologi dan Misiologi Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Majelis Agung GKJW Malang.
- Wellem, F.D., 1994. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wolterbeek, J.D., 1995. *Babad Zennding di Pulau Jawa (Terjemahan)*. Jakarta: Taman Pustaka Kristen (Anggota IKAPI).

Sumber Lisan

- Wawancara dengan Pendeta GKJW Rejoagung (Pdt. Suwito, M.Si.) pada 08 Juli 2018.
- Wawancara dengan Majelis Jemaat Senior dan Kepala Sekolah SDN Rejoagung I (Pak Widarto) pada 22 November 2018.
- Wawancara dengan Sekretaris Desa Rejoagung (Pak Sudarmanu) pada 28 September.
- Wawancara dengan Guru PAUD dan Pamong KPAR (Bu Tri Suhartini) pada 07 Januari 2019.
- Wawancara dengan Guru SD dan Majelis Jemaat dan Pelayan Harian Majelis Daerah (Pak Nanang Cahyo Sucipto) pada 07 Januari 2019.
- Wawancara dengan Aktivis Greja dan Desa Tahun 1945-an (Mbah Podo) pada 14 Januari 2019.
- Wawancara dengan Pegawai Kecamatan Semboro (Pak Sunaryo) pada 27 Januari 2019

Wawancara dengan Majelis Jemaat Senior (Pak Rekso Wulyanto) pada 25 Januari 2018



Lampiran A: Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

Tema Penelitian	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Metode Penelitian	Sifat Penelitian	Rumusan Masalah
Sejarah Sosial	Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018	Penelitian Sejarah	Metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah: 1. heuristik 2. verifikasi/kritik 3. interpretasi; dan 4. historiografi	Studi Lapang dan Pustaka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perkembangan Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Tahun 1945-2018? 2. Bagaimana kehidupan religius Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Tahun 1945-2018? 3. Bagaimana kehidupan non religius Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Tahun 1945-2018?

Lampiran B: Pedoman Pengumpulan Data

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

No	Masalah	Informasi yang dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan
1	Perkembangan jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung tahun 1945-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan jumlah penduduk • Perkembangan sarana prasarana peribadatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Monografi Desa • Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember • Dokumen gereja • Warga Desa Rejoagung • Majelis jemaat Rejoagung 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi dokumenter
2	Kehidupan Religius Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Tahun 1945-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan religius jemaat tahun 1945-2018 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga Desa Rejoagung • Dokumentasi gereja 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi dokumenter
3	Kehidupan Non Religius Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Tahun 1945-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan non religius jemaat tahun 1945-2018 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga Desa Rejoagung • Dokumentasi gereja 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi documenter

Lampiran C: Pedoman Wawancara**PEDOMAN WAWANCARA**

No	Data yang akan di wawancarakan	Informan	Keterangan
1.	Perkembangan jemaat GKJW Rejoagung dan Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan Tahun 1945-2018.	a. Pdt. Suwito, M.Si. b. Widarto c. Sudarmanu	Majelis Jemaat
2.	Kehidupan Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018.	a. Podo b. Nanang Cahyo Purnomo c. Budi Wiyono d. Rekso Wulyanto	Majelis Jemaat
3.	Kehidupan Non Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018.	a. Sunaryo b. Tri Suhartini c. Sukoyo d. Nanang Cahyo Purnomo e. Agus Basuki	Jemaat GKJW Rejoagung

Lampiran D: Hasil Wawancara**HASIL WAWANCARA DENGAN SEKRETARIS DESA REJOAGUNG**

Identitas Informan:

Nama : Sudarmanu
Tanggal Lahir : 25 Juli 1965
Umur : 54 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Sekretaris Desa Rejoagung
Tempat : Balai Desa Rejoagung
Waktu : 23 November 2018

Jember bagian selatan merupakan daerah yang paling banyak memeluk agama Kristen. Desa yang utuh Kristen memang satu satunya Rejoagung. Wilayah lain yang mayoritas Kristen yaitu Sidoreno, Sidomulyo, dan Sidorejo. Sidoreno terletak di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong tetapi bukan desa hanya dusun yang mayoritas Kristen tetapi tidak sebanyak Rejoagung. Sidorejo merupakan desa di Kecamatan Umbulsari yang juga memiliki mayoritas penduduknya Kristen tetapi sekarang hanya sekitar 70% saja sisanya sudah memeluk agama selain Kristen dan wilayahnya banyak dibeli oleh warga Muslim jadi dalam satu desa bercampur antara Kristen dan pemeluk lain. Sidomulyo juga merupakan dusun Kristen yang ada di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu tetapi jumlahnya kurang lebih setengah dari Rejoagung.

Antara desa dan gereja saling bersinergi karena pemerintah desa juga berkecimpung dalam kepengurusan gereja dan sebaliknya. Dahulu ketua RT juga ketua kelompok, tetapi karena dirasaa tugasnya semakin berat jadi ketua RT dan ketua kelompok adalah orang yang berbeda. Tanah pasamuwan juga berbeda, ada yang khusus untuk menopang desa dan menopang gereja. Desa juga berkontribusi terhadap pembangunan gereja dengan menyumbang bantuan.

Pendeta dan kepala desa memiliki andil besar dalam tubuh jemaat Rejoagung karena pemerintahan mereka menjadi tolak ukur pengayoman dan pelayanan kepada warga jemaat. Gereja yang memberi pengayoman terhadap makna religiusitas dalam kegiatan peribadatan dan desa memberi pelayanan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan non religius warga jemaat. Hubungan timbal balik itu diharapkan dapat mempertahankan eksistensi Desa Rejoagung menjadi Desa Kristen meskipun seharusnya tidak eksklusif.

Mengetahui,
Responden

Sudarmanu

Jember, 01 April 2019
Penulis

Diana Natalia

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA REJOAGUNG

Identitas Informan:

Nama : Agus Basuki

Tanggal Lahir : 28 Januari 1960

Umur : 49 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Desa Rejoagung

Tempat : Balai Desa Rejoagung

Waktu : 01 Februari 2019

Desa Rejoagung dikelilingi sawah, sistem perekonomian di Rejoagung dalam sektor pertanianpun sudah baik. Tetapi yang menjadi kendala yaitu warga Rejoagung masih menggunakan sistem pengolahan tanah yang konvensional. Kelompok HIPA (Himpunan Petani Pemakai Air) sekitar tahun 1970an bertugas untuk membagi air untuk memetak metak sawah. Kelompok tani binaan desa juga ada tetapi tiak terlalu berpengaruh. Tanaman jeruk mulai dikenal warga Rejoagung pada tahun 1980an setelah melihat desa semboro bagus dan hasilnya menjanjikan.

Kepala Desa hanya jabatan politis bukan sebagai pegawai negeri sipil. Perawat, guru, TNI, dan polisi merupakan pekerjaan warga Rejoagung selain menjadi petani. PNS dahulu gampang karena motivasinya adalah pengabdian. Jika sekarang sebagai sumber mata pencaharian yang diminati oleh banyak orang. Peternakan yang digeluti adalah beternak lele, ternak babi sudah jarang diminati karena biaya pemeliharaan sampai besar mahal sedangkan nilai jualnya murah kalah dengan babi hutan yang didapatkan dengan mncari di hutan atau dikenal dengan *grosok*. Rejoagung dahulu merupakan lumbung desa. Banyak tenaga kerja yang masuk untuk menjadi buruh tani.

Perpolitikan tidak tertarik menjadi aktor anggota legislatif karena faktor biaya yang besar dan basis massa terlalu sedikit. Tetapi untuk perpolitikan di desa masih diminati dan warga mau berkecimpung dengan harapan kepala desa dapat membawa perubahan yang besar untuk masyarakat Rejoagung. Pemilu setingkat

desa juga hampir 80% yang datang, sisanya merupakan warga yang bekerja diluar kota. Perangkat desa dan kepala dusun juga ada tes di Kecamatan untuk menjadi pegawai desa dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Kecamatan.

Sosial budaya yang masih dipakai yaitu karawitan untuk alat musik di GKJW Rejoagung. Ritual selamatan yang dahulu dilakukan sekarang sudah tidak karena gereja mendominasi sehingga selamatan diganti dengan ibadah ucapan syukur. Suroan dengan ritual memandikan gaman atau keris ada disalah satu rumah warga tetapi yang datang untuk mengikuti ritual tersebut hanya dari warga desa lain bukan warga asli Rejoagung.

Sekolah Dasar dahulu juga menjadi persebaran agama karena banyak warga sekitar Rejoagung yang bersekolah di SD tersebut tetapi sekarang sudah tidak karena di setiap desa sekarang sudah ada sekolah dasar. Pendidikan TK juga seperti itu, didirikan tahun 1975 dinaungi oleh Yayasan Badan Pendidikan Kristen yaitu yayasan pendidikan GKJW yang berpusat di Majelis Agung Malang.

Mengetahui,
Responden

Jember, 01 April 2019
Penulis

Agus Basuki

Diana Natalia

HASIL WAWANCARA DENGAN MAJELIS JEMAAT SENIOR DAN TETUA DESA

Identitas Informan:

Nama : Widarto

Tanggal Lahir : 14 Desember 1959

Umur : 60 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Majelis Jemaat Senior

Tempat : Desa Rejoagung

Waktu : 22 November 2018

Gereja baru direnovasi tahun 1971 dari pemerintah ada tulisan Bait El Shalom, dahulu masih pakai gereja sederhana yang penting dapat digunakan untuk beribadah kemudian tahun 1971 diubah kembali menjadi tambahan teras lalu balkon tahun 2001. Perkembangan jemaatnya statis, relatif sama tiap tahunnya dengan artian tidak berkurang atau karena perkawinan yang mendominasi jumlah jemaat. Berkurangnya penduduk karena transmigrasi dan urbanisasi. Transmigrasi dilakukan beberapa kali selama ini dan urbanisasi yang tidak dapat terprediksi setiap tahunnya. Tahun 1971, 1973, 1978, 1984, 1986, 1989 dilaksanakan transmigrasi yang mempengaruhi berkurangnya jemaat. Perkembangannya tetap dipertahankan menjadi Desa Kristen.

Sarana keagamaan organ mulai dulu ada dari organ pancalan sampai modern. Pernah memakai kolintang tahun 1990an lalu memakai karawitan dan campur sari sekitar tahun 2000an. Band mulai tahun 2004. Gedung lama berdiri tahun 1932 sampai tahun 1971 direhap kembali. Tahun 1981 sampai tahun 1984 direhap lagi oleh pemda diganti atap, tahun 2001 diganti balkon, 2012 menggarap balai pertemuan dan balai pamitran. Persekutuan yang dilakukan ada di PRKP, RAB dan Akta Sidang MD dan di Jemaat tertuang dalam PKT.

Partisipasi pendidikan yang dilakukan yaitu Sekolah Dasar dari berbagai desa sekitar bersekolah di Rejoagung. Seni budaya yang pernah dilakukan adalah ketoprak. Unduh-unduh mulai dahulunya pernah dilaksanakan keliling diambil dengan cekar atau pedati sebanyak 4 buah sekitar tahun 1970an dan dibawa ke

gereja. Tahun 1984 dibentuk kelompok-kelompok menjadi 17 kelompok, sebelum itu KRW sebanyak 11 kelompok. Tahun 71 partisipasi politik mengalami pergencangan yang dimenangkan partai Golkar. Pemilu tahun 1977 hanya 3 kontestan yaitu P3, Golkar, PDI dan dimenangkan oleh Golkar, tahun 1982 kembali dimenangkan oleh Golkar. Tahun 1987, tahun 1992 masih dimenangkan Golkar. Ideologi politiknya selalu bulat dalam satu desa. Pemilihan kepala desa dipilih langsung oleh jemaat.

Sakramen perbedaannya pada perjamuan Kudus, dahulu memakai cawan satu untuk bersama-sama secara bergiliran. Lalu dirubah dari gelas plastik sekitar tahun 1990an. Kemudian gelas beling dari salah satu persembahan jemaat kemudian karena kurang beli lagi di Jember. Acara KAUM (Komisi Antar Umat) setiap tahun pasti mengunjungi rumah tokoh-tokoh agama saat hari Raya Idul Fitri. FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) Semboro juga mewadahi antar umat beragama untuk persatu menjaga kesatuan dan persatun sebagai rakyat Indonesia.

Mengetahui,
Responden

Widarto

Jember, 01 April 2019
Penulis

Diana Natalia

HASIL WAWANCARA DENGAN PEGAWAI KECAMATAN SEKALIGUS EKS SEKRETARIS DESA

Identitas Informan:

Nama : Sunaryo
Tanggal Lahir : 13 Juli 1968
Umur : 51 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pegawai Kecamatan
Tempat : Desa Rejoagung
Waktu : 27 Januari 2019

Perubahan pola pikir masyarakat terhadap gereja sangat bergantung kepada Majelis Jemaat. Jika Majelis Jemaat menghendaki perubahan, maka gereja juga akan maju. Peran Majelis Jemaat dalam hal religius ini akan berpengaruh terhadap keaktifan jemaat untuk beribadah misalnya liturgi gereja juga harus fleksibel untuk mengimbangi perkembangan jaman.

Sistem KB (Keluarga Berencana) oleh pemerintah desa pada tahun 1970an membawa dampak yang cukup signifikan. Pemikiran jemaat sudah mulai maju dan berkembang. Kebutuhan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari akan bertambah meningkat jika jumlah anak semakin banyak. Maka dari itu, jemaat menyadari hal itu dan mau mengikuti program KB tersebut. Slogan dua anak lebih baik berhasil dilakukan sehingga rata-rata jemaat GKJW memiliki dua anak saja.

Kegiatan sosial ekonomi sebelum tahun 1998 banyak masyarakat luar rejoagung *boro* atau bekerja di Rejoagung. Jemaat menjadi tuan tanah sehingga kehidupannya relatif stabil bahkan berkecukupan. Pertanian yang dipakai masih memakai cara tradisional, yang jadi pegawai tidak terlalu banyak karena sektor pertama masih pada pertanian. Tahun 1985an lahan sawah sudah mulai di sewakan sehingga masyarakat luar Rejoagung yang mengolah.

Sebelum tahun 1990 peronomian stagnan, biaya sekolah menjadi prioritas dan cenderung tidak memikirkan untuk investasi atau menabung. Tahun 1990 keatas baru sadar jika kebutuhan semakin meningkat dan sangat perlu untuk menabung. Sistem pertanian memakai sistem nggado dan maro, tuan tanah

cenderung kaya. Tahun 1990 kebawah sangat mudah menjadi pegawai negeri meskipun gajinya relatif sedikit karena berfokus pada pengabdian.

Tahun 1998 keatas sudah mulai menggeluti dunia wirausaha seperti peternakan dan perikanan juga tertarik terhadap pinjaman uang harian. Komoditas pertanian sudah meningkat menjadi tanaman selain pangan yaitu buah-buahan seperti jeruk, buah naga, dan belimbing. Rejoagung menjadi desa berpendidikan tertinggi di Kabupaten Jember. Hampir tidak ada masyarakat yang buta huruf kecuali anak yang berkebutuhan khusus itupun sangat sedikit sekali dan sudah disekolahkan di Sekolah Luar Biasa.

Partisipasi politik tidak untuk menjadi pemeran yang dominan misalkan anggota legislatif karena tidak memiliki basis massa yang terlalu banyak. Kesadaran dalam pemilu sangat luar biasa, panitia pemilihan umum antusias baik pemilihan tingkat pusat atau pemilihan kepala desa. Pilihan satu desa cenderung sama meskipun tidak di arahkan oleh salah satu pihak. Cenderung memilih pemimpin yang loyal dan peduli kepada kaum minoritas.

Kegiatan sosial budaya merupakan pendekatan kultur dan budaya. Slametan atau kenduri sudah hilang diganti dengan ibadah ucapan syukur. Orang meninggalpun ada ucapan syukurnya karena selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala kondisi walaupun kehilangan dan berharap pasti selalu diberi kekuatan oleh Tuhan Yesus. Gereja mampu mendominasi peran budaya Jawa. Cara penyembahan yang baru saja muncul yaitu memuja salib atau simbol ornament keagamaan sebagai sumber dari keselamatan. Jika ingin melakukan sesuatu misalkan sedang berkompetisi atau ujian, maka menyobek lembaran alkitab untuk dibakar dan abunya dilarutkan kedalam air lalu diminum.

Kehidupan sosial religi jemaat sangat baik kepada orang non Kristen. Pekerja atau buruh yang bekerja di Rejoagung merasakan bahwa orang Kristen adalah orang yang baik, ramah, dan dermawan sehingga terlihat karakter Kristus. Kunjungan antar lintas agama saat Natal dan hari besar keagamaan juga berjalan setiap tahunnya. Silaturahmi saat Idul Fitri juga dilakukan setiap tahun oleh pendeta beserta penatua lainnya atau jemaat secara individu. Tidak ada yang menganggap Islam adalah agama yang buruk dan yang paling baik adalah Kristen

tetapi menganggap jika semua adalah keluarga dan saudara. Organisasi yang diikuti oleh pendeta yaitu FKUB Kecamatan Semboro untuk kesatuan dan persatuan antar warga Negara Indonesia dalam lintas iman terkhusus di Kecamatan Semboro.

Mengetahui,
Responden

Sunaryo

Jember, 01 April 2019
Penulis

Diana Natalia



HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAUD CAHAYA KASIH DAN PAMONG KPAR REJOAGUNG

Identitas Informan:

Nama : Tri Suhartini
Umur : 36 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Lahir : Jember, 22 April 1983
Jabatan : Guru PAUD, Pamong KPAR
Tempat : Desa Rejoagung
Waktu : 07 Januari 2018

KPAR setiap tahunnya membuat program kerja yang dihimbau oleh ketua. Acuan untuk membuat program Kerja adalah PKT (Program Kerja Tahunan) yang tahun lalu meskipun ada yang tetap seperti Natal dan Paskah. Rapat kerja bisa mengembangkan ide-ide yang baru sesuai perkembangan jaman dan dirasa yang lebih inovatif seperti Karnaval Rohani yang diadakan 6 tahun yang lalu. Setiap tahun juga ada acara lomba dari Majelis Daerah, lomba cerita, festival permainan tradisional. Jadi program kerja ada yang dari jemaat dan ada yang dari MD yang dilakukan bersama dengan Rayon ada yang dari Jemaat. Pamong dulu itu Pak Rekso, pak Budi yang pandai bercerita yang menarik untuk anak kecil.

Gedung pertemuan dirubah total tahun 2017 yang dahulunya adalah Sekolah. Balai pamitran juga dirubah total setelah gedung pertemuan. Rumah pak Pendeta tidak ada perubahan hanya renovasi seperti pembetulan keramik. Gereja dahulunya didaerah gedung pertemuan saat jaman Belanda yang masih beratap daduk atau ilalang. Sejak bapak pendeta ini banyak kreatifitas seperti Ibadah Kreatif dan Ibadah Litani. Ibadah litani adalah ibadah yang didalamnya ada percakapan atau saut-sautan antar pendeta dan jemaat. Ibadah itu baru tetapi hanya dilakukan saat hari-hari besar seperti saat malam Natal kemarin. Kemungkinan ibadah Litani itu adalah instruksi dari Majelis Agung.

Dahulu perjamuan kasih minum dengan satu cawan yang dioper-oper sehingga satu cawan akan diminum oleh semua orang. Khusus perjamuan kudus paskah, meja didesain seperti salib yang disebut perjamuan salib. Anak setelah

Sidi diutamakan untuk duduk di meja salib tersebut sehingga jemaat secara bergantian masuk dalam meja perjamuan tersebut. Mimbar sempat diganti dan mimbar yang lama dipakai di Greja Gumukwatu.

Komunitas Kristen di Rejoagung mulai menurun jumlahnya karena banyak sekali dan hampir rata-rata masuk keagama lain karena mengikuti pasangannya. Perlu adanya penanaman pemahaman sejak dini terhadap fenomena ini karena jika dibiarkan, bisa jadi label Rejoagung sebagai desa Kristen lambat laun akan hilang karena banyaknya jemaat yang pindah agama. Tetapi norma lisan terhadap warga yang tidak boleh menjual tanahnya ke orang lain diluar desa Rejoagung itu masih berlaku sehingga bisa membendung akibat dari pernikahan dengan orang diluar Rejoagung yang tidak seiman.

Warga Rejoagung masih melihat strata sosial jika mau menjodohkan anaknya. Jika dirasa calon tidak memenuhi bobot, bebet dan bobot tidak akan diperbolehkan menikah. Hal tersebut menyebabkan terlalu pilih-pilih akhirnya saat tidak ada lagi jodoh maka menikah dengan siapapun yang dirasa cocok tanpa mmelihat latar belakang agamanya. Padahal jika ditelisik lagi, warga Rejoagung terkenal baik dalam pemahaman agama. Ternyata hal itu malahan menjadi tantangan pemuda Rejoagung karena merasa homogen jadi tidak ada suatu hal yang memberatkan dalam beribadah dan berpelayanan. Sehingga ada angin terpaan mudah goyah.

Mencegah lebih baik dari pada mengobati. Maka dari itu sebagai pamong dan guru TK seharusnya mengajari tentang kebenaran Firman dengan memberikan praktek secara langsung bukan hanya teori. Misalkan kasih, bagaimana cara mengasihi secara langsung melalui proses langsung misalkan memberikan parcel ke warga jompo saat Natal.

Pekabaran injil lebih baik untuk digalakkan kembali dikalangan pemuda dengan cara pelatihan khusus atau sekolah pengkabarn injil yang menjadi program kerja, bukan hanya pelatihan pamong yang dilakukan hanya setiap tahun sekali itupun jika PKT disetujui dan ketua mau melakukan program kerja tersebut. Pembina dirasa kurang karena hanya sekedar mendampingi, tidak menyeluruh membimbing dari akar-akarnya seperti kerohanian pengurus KPAR.

Saat hari raya ada kunjungan dari pak Pendeta beserta majelis jemaat ke rumah tokoh-tokoh agama setempat untuk berkunjung sehingga tercipta hubungan baik antar lembaga maupun antar personal. Pengurus KPPW juga pernah berkunjung ke Pure Sukoreno untuk mengadakan kegiatan bersama.

PAUD mulai berdiri di Rejoagung karena program Pemerintah tanggal 29 Juni 2006. Ada 2 Pos PAUD yang pertama ada di sebelah balai desa yang bernama PAUD Cahaya Kasih, yang kedua di gang 1 bernama PAUD Integrasi. Dahulu PAUD Cahaya Kasih ada di perumahan Kepala Desa sebelah kantor Balai Desa. Tahun 2013 mendapat bantuan dari PNPM untuk membangun gedung PAUD dan permainan anak di sebelah Aula Balai Desa. PAUD Cahaya Kasih hanya menerima anak didik dari umur 3-4 tahun. PAUD Integrasi merupakan gabungan antara Posyandu PAUD. Anak yang dahulunya di posyandukan di PAUD Integrasi, otomatis juga PAUD ditempat tersebut. PAUD Integrasi menerima anak didik mulai 0-6 tahun.

Administrasi PAUD di Desa Rejoagung terbagi menjadi Penyelenggara atau TPPKK dan Pengelola. Penyelenggara adalah istri dari bapak Kepala Desa yaitu Ibu Rinendah Sih Winedar, S.Pd. dan Pengelola adalah Kepala Sekolah. PAUD Cahaya Kasih dikepalai oleh mbak Tini dan PAUD Integrasi oleh mbak Dina. Kepala sekolah juga merangkap sebagai satu-satunya pendidik dimasing-masing PAUD. Selama ini belum ada bantuan seperti BUP karena harus ada kriteria jumlah murid dan di Rejoagung belum memenuhi standart tersebut.

Ibadah anak-anak atau ibadah ria ditempatkan dikelompok masing-masing yang dilaksanakan hari sabtu dan minggu tergantung kelompok yang menyelenggarakan. Ibadah minggu remaja pukul 06.00 pagi, ibadah anak pukul 07.30. Pengelompokan sekolah minggu yaitu balita usia 0-TK, pratama kelas 1, 2, dan 3 SD, madya 1 kelas 4 dan 5 SD, madya kelas 2-6 SD, remaja SMP, dan pemuda atau SMA yang sudah mengikuti Sidi bergabung dengan ibadah dewasa. Ada kelompok PA 2 kali dalam sebulan kira-kira 20 orang yang ikut. PA dilakukan dengan pemimpin yang bergantian antr pemuda, pendamping dari Majelis Jemaat kadang juga ikut PA. PA di kalangan pemuda ada 2 kelompok yaitu Alpha dan Omega. Tahun 2001 ada kelompok Esklesia, bhkan sebelum itu

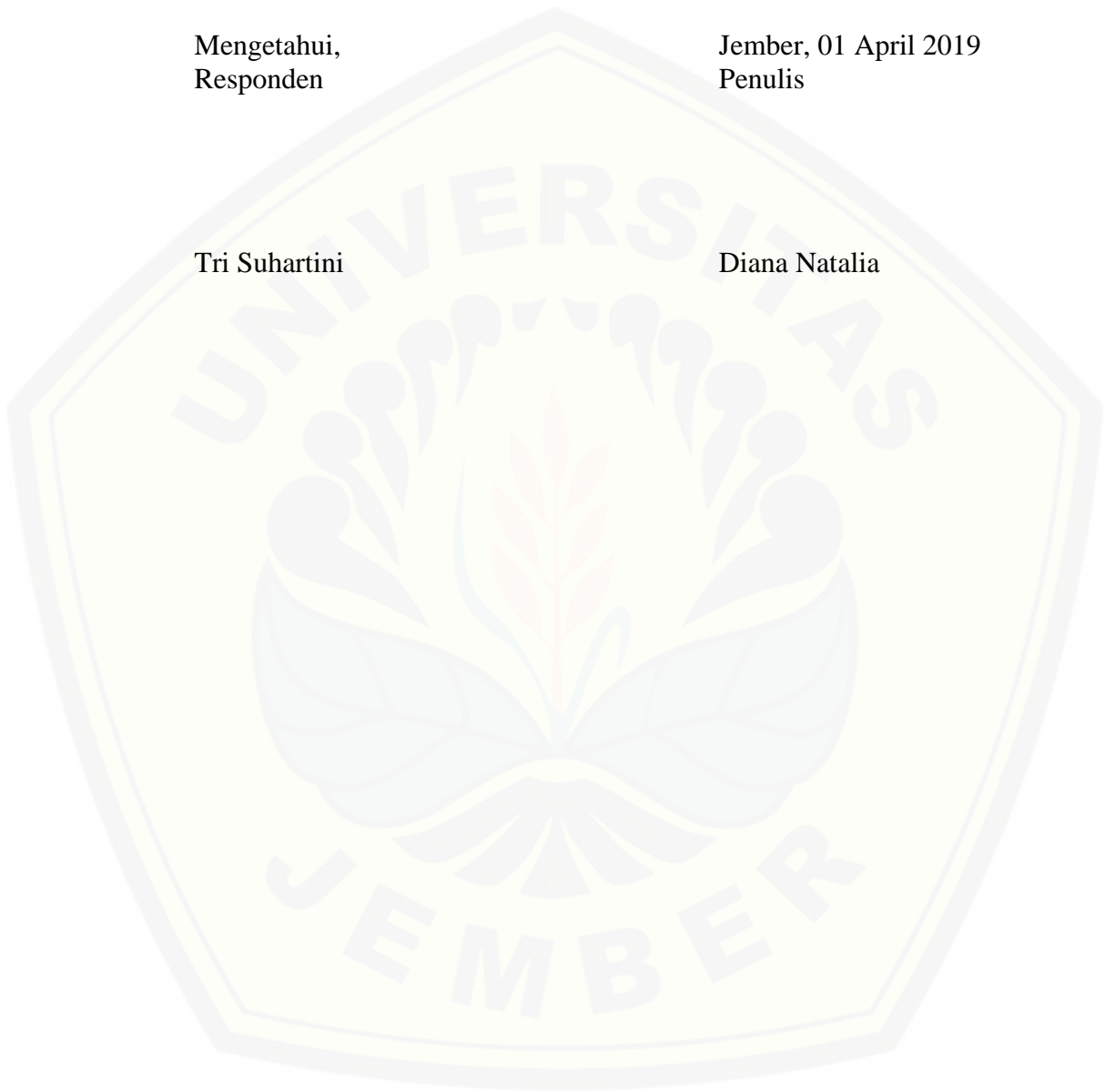
ada 5 kelompok. Pada periode Majelis Jemaat tahun 2018 dijadikan satu kelompok saja.

Mengetahui,
Responden

Jember, 01 April 2019
Penulis

Tri Suhartini

Diana Natalia



HASIL WAWANCARA DENGAN GURU SD JATIROTO SEKALIGUS MAJELIS JEMAAT REJOAGUNG.

Identitas Informan:

Nama : Nanang Cahyo Purnomo
Tanggal lahir : 5 Januari 1970
Umur : 49 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Guru SD Jatiroto, Majelis Jemaat, Pengurus Majelis Daerah
Tempat : Desa Rejoagung
Waktu : 07 Januari 2019

Pendamping KPPM atau pemuda adalah mengarahkan ide-ide dari pemuda agar pemuda semakin kreatif. Sifat pendamping hanya memberi pendampingan, kritik, dan saran agar ide tau gagasan dari pemuda dapat terarah menuju program yang lebih baik. Tahun 2010 ketika mahasiswa KKN di Rejoagung, banyak dibantu dan ditemani oleh pemuda-pemudi Rejoagung. Pembinaan dari pendamping akan muncul ketika nanti pemuda-pemudi terjun ke dunia yang lebih luas.

Liturgi atau sakramen tidak harga mati mulai dahulu tetap tetapi tetap mengikuti perkembangan pola pikir jemaat. GKJW merupakan grea gerakan warga artinya kesinodean Majelis Daerah, Majelis Agung dan Majelis Jemaat. Perkembangan-perkembangan yang ada adalah kerinduan warga artinya gereja tidak stagnan tapi dinamis. Menyikapi hal agar jemaat GKJW tetap setia, GKJW harus membuka diri. Jadi dari liturgi dan sakramen harus berubah tidak tetap.

Sekitar tahun 1980, di liturgi ada pengucapan iman rasuli. Jika jaman dulu diucapkan sebelum firman tetapi sekarang setelah firman. Mengapa bisa berubah tentunya ada suatu penyebab mengapa bisa diganti. Tentunya MA memikirkan hal ini di bagian tim pemikir perihal theologi. Dahulu persembahan juga diawal setelah Firman Tuhan, tetapi sekarang posisinya berubah setelah doa syafaat. Hal ini dilakukan karena mereka melihat ada makna yang harus di pahami, masing-masing ada pemikiran tersendiri.

Sakramen yang masih diwacanakan yaitu Perjamuan Kudus, selama ini hanya boleh diikuti oleh jemaat yang sudah sidi. Tidak menutup kemungkinan bisa bergeser menjadi anak diperbolehkan mengikuti sakramen ini. Perubahan ini warga jemaat harus memahami agar tidak kaget sehingga harus disosialisasikan. Jemaat GKJW ada dua macam, yang dari tradisional dan kota mengikuti perkembangan gereja karismatik. Jemaat kota jika tidak memikirkan hal itu akan banyak kehilangan jemaat. Maka dari itu gereja harus terbuka dengan hal itu. Jika ada perubahan, otomatis di Tata Pradata harus diperbaiki atau direvisi. Kondisi sekarang ini adalah Tata Pradata sedang dikerjakan revisi-revisiannya tetapi masih harus disempurnakan.

Ibadah manten dahulu itu dilakukan hari Minggu bersama dengan ibadah Minggu. Sekarang terjadi banyak perbedaan di Jemaat yaitu diharapkan jemaat menyadari dan mengganti jadwal ibadah manten itu bukan hari Minggu karena hari Minggu dikhususkan untuk ibadah dan manten untuk diperkenankan mengambil hari lain. Kecuali sakramen yang harus dilaksanakan hari Minggu. Hal ini sudah termasuk pergeseran karena mereka memahami makna bahwa dalam konteks sekarang hari Minggu adalah saatnya beribadah dan pemberkatan manten itu adalah waktu khusus tersendiri. Maka dari itu Minggu adalah pelaksanaan ibadah Minggu yang didalamnya ada pemberkatan perkawinan kudus. Beberapa jemaat sudah melakukan tetapi di Rejoagung mayoritas masih hari Minggu karena hari yang paling efektif untuk mengumpulkan sanak saudara.

Alat musik di GKJW dianggap tabu karena berfikir GKJW adalah gereja yang tradisional. Sekarang musik sarana untuk membantu jemaat untuk memfokuskan hal dan fikiran untuk menghayati ibadah. Dibanding dengan menggunakan alat musik yang acak-acakan, akan hambar ibadahnya. Paradigma dahulu tidak sama, sekarang jemaat rindu agar setiap ibadah ada kebangunan secara rohani yang bisa ditanggap oleh gereja bahwa musik memiliki peran aktif untuk membangkitkan semangat. Dulu tahun 1990an, ada alat musik kusus organ yang tidak memiliki ketukan lengkap dengan drum.

Band di GKJW Rejoagung tahun adalah menyikapi dan golongan muda 2008 minggu malam khusus liturgi anak muda musiknya band. Dipakailah minggu malam dengan kemasan anak muda. Tahun 2009 terhenti karena majelis yang mendampingi disana hanya beberapa sekitar 2-3 orang saja. Hal ini dilakukan jemaat untuk menangkap permasalahan anak muda agar tidak berpindah gereja karena gereja lain sudah maju dan lebih menarik untuk kalangan muda. Meskipun sempat terhenti tetapi ada wacana ibadah tersebut diadakan kembali dengan pertimbangan jemaat yang datang saat ibadah Minggu siang sangat sedikit sekitar 15-25 orang saja.

Balkon dibangun tahun 2002 atau tahun 2003, mimbar setelah itu tahun 2007 dipakai di Greja Gumuk Watu. Sakramen perjamuan Kudus awalnya memakai cawan yang diisi nggur merah, diminum secara bergantian oleh masing-masing jemaat. Hal tersebut ada kelemahannya, ibadah sakramen akan berjalan terlalu lama. Maka dari itu disiasati untuk mengganti cawan tersebut dengan gelas kecil agar lebih efektif waktu tanpa mengurangi khidmat dan makna dari Perjamuan Kudus itu sendiri. Khusus paskah semua jemaat ada dilingkungan salib secara bergiliran serombongan sekitar 10 orang.

Mengetahui,
Responden

Nanang Cahyo Purnomo

Jember, 01 April 2019
Penulis

Diana Natalia

HASIL WAWANCARA DENGAN AKTIVIS GEREJA JAMAN JEPANG

Identitas Informan:

Nama : Waspodo
Umur : 86 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Petani
Tempat : Desa Rejoagung
Waktu : 14 Januari 2019

Jaman Jepang mengalami Romusha dibawa ke Laut yaitu pada tahun 1942. Jaman itu gereja ditutup, tidak ada orang yang bisa beribadah di gereja. Jemaat Kristen dibawa ke Bondowoso untuk disiksa sehingga ada 4 orang yang meninggal. Orang Kristen Rejoagung disuruh beribadah di Langgar yang telah dibangun oleh Jepang yang terletak di antara Gedung Gereja dan Balai Pertemuan. Masyumi menghendaki jemaat Kristen di Rejoagung berpindah agama menjadi Islam. Jemaat Rejoagung membangkang permintaan paksa Masyumi yang terkenal sadis tersebut sehingga Sekolah dan gereja ditutup. Gereja dibuka kembali saat Jepang sudah pergi dari Rejoagung pada tahun 1944/1945 lalu peribadatan dipimpin oleh seorang Guru Injil yaitu pak Lukas. Jika ada baptisan, jemaat Rejoagung datang ke Bondowoso untuk menerima pelayanan dari pendeta Bondowoso karena seorang Guru Injil tidak diperbolehkan membaptis.

Baptis dan sidi dilaksanakan di Sidomulyo. Jaman Jepang pendetanya adalah Pak Renggo yang dihajar dan disiksa di Bondowoso. Empat orang yang dibawa ada 2 orang yang meninggal dan 2 orang hilang. Gumincho adalah sebutan RT pada jaman Jepang. Majelis Jemaat saat itu 12 seperti murid Tuhan Yesus. Pohon Ketangi yang ditanam oleh mbah Bowo yaitu kakeknya Pak Liman. Kepala Desa pada saat itu bernama Pak Tondo. Perjamuan Kudus hanyalah dilakukan sekali saat menjelang hari Natal. Patuwen Brayat tidak pernah dilakukan karena orang dulu fanatik tidak mau kebaktian dirumah-rumah warga. Mereka kebiasaan menyanyikan pujian bagi Tuhan waktu sore-sore tiba. Menyanyipun tidak boleh

terlalu keras. Peribadatan tersebut dilaksanakan saat pak Sulantoro sebagai pendeta sekitar tahun 1980an.

Penghayatan orang Kristen untuk beribadah tidak harus ke gereja, dirumahpun bisa beribadah kepada Tuhan. Ibadah Natal sama seperti sekarang namun tentunya lebih tradisional. Tari-tarian dianggap tidak sopan atau porno, jadi tari-tarian saat ibadah masih tabu untuk dilakukan. Masuk ke gereja tidak boleh memakai sandal agar tempatnya suci. Bahasa yang dipakai untuk beribadah adalah bahasa Jawa yaitu bahasa Krama Alus. Kidung yang dipakai hanya 1 yaitu Kidung Pasamua Lawas. Ada salah satu lagu pujian yang diganti kata karena dirasa memiliki makna yang kurang benar. Lagu dengan lirik “Kulo badhe tumut Gusti” dikritik jika orang Kristen pasti sudah mengikut Tuhan Yesus sedangkan dilirik masih menggunakan badhe yaitu ingin atau akan. Jadi yang benar adalah “Kula sampun tumut Gusti”.

Sidi jaman dahulu berusia 18 tahun. Sebelumnya juga harus katekisasi 3 tahun atau sekolah sidi. Harus hafal para nabi, perjanjian lama dan perjanjian baru, sahadat kalih welas, dan doa bapa kami. Misal tidak lulus semua itu, harus mengulang kembali tahun depan. Unduh-unduh merupakan upacara persembahan setahun sekali, pada tahun 1950an memikul hasil bumi dari rumah tetapi jika kaya membawa cikar. Dulu tanah pasamuan atau tanah bengkok 1 minggu dapat 1 juta, tetapi sekarang menurun dan berakibat banyak iuran-iuran dan kantong persembahannya lebih dari 1. Dahulu nama sertifikat tanah pasamuan adalah nama jemaat perorangan, tetapi sekarang atas nama GKJW Rejoagung.

Cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Hal itu yang dipakai oleh warga jemaat Kristen untuk menarik orang Muslim masuk Kristen. Bukan karena paksaan atau hasutan tetapi dengan cara halus misalnya menawari tanah dengan syarat harus menjadi penduduk Rejoagung. Sedangkan penduduk Rejoagung haruslah orang yang beragama Kristen.

Tahun 1960an patuwen brayat hanya boleh dilayani oleh Majelis Jemaat, jika selain Majelis Jemaat, orang-orang tidak percaya kebenaran firman Tuhan yang disampaikan tersebut. Patuwen Brayat dulu hari Kamis dan masih disatu tempat karena masih 1 KRW, jika sekarang setiap Rabu di setiap masing-masing

16 kelompok atau RT. Dahulu tidak semua rumah mau ditempati ibadah, banyak yang menolak sehingga Majelis Jemaat harus mencari-cari keluarga mana yang mau ditempati ibadah dalam setiap minggunya. Jika sampai mendekati hari Kamis tidak ada yang mau ditempati, ibadah akan dilaksanakan di rumah salah satu Majelis Jemaat. Ibadah panglipur belum ada, hanya ada pelayanan saat meninggal.

Kejawen yang masih dilakukan oleh jemaat adalah naluri. Keyakinan Jawa yang masih melekat tetap dilakukan tapi secara pribadi. Tahun 1960 Pemilihan ketua dan diaken, setiap orang memilih 12 orang nama yang memiliki komitmen, rajin, dan kaya bukan orang yang pandai Kitab Suci atau ahli mengajar. Seluruh jemaat harus menuliskan nama 12 orang dan segera dikumpulkan ke Majelis Jemaat. Setelah semua jemaat masing-masing memilih kemudian dijumlah berdasarkan banyaknya pilihan. Hilangnya suara dapat disebabkan oleh jemaat yang memilih asal-asalan, tidak mempertimbangkan hal-hal yang penting sebagai Majelis Jemaat. Jika ada orang menikah, majelis tidak memakai pakaian yang berjas dan berdasi seperti sekarang karena meskipun sederhana, Majelis Jemaat memiliki kewibawaan, disegani dan dihormati oleh jemaat. Dahulu perkawinan grejawi saja sudah sah, kalau sekarang harus ada pencatatan sipil dari pemerintah. Dulu setelah pernikahan di gereja, makan prasmanan biasanya makan daging kerbau.

Mayoritas jemaat Rejoagung adalah petani yang masih tradisional. Hanya mengandalkan alam untuk sistem bertaninya. Jenis tumbuhan yang ditanam adalah padi (jenis oeng dan kretek) dan palawija (jagung, kedelai, singkong, dll). Ketika sudah menanan padi, barulah menanam palawija. Setelah itu, tnh tidak bisa ditanami kecuali musim hujan tiba. Padi dahulu berumur 7 bulan baru siap untuk dipanen. Padi yang telah dipanen lalu disimpan dalam lumbung dan ditutu (ditumbuk) di lesung agar menjadi beras yang siap dimasak. Merang (batang padi) digunakan untuk keramas. Pupuk belum ada sehingga panen tidak pernah mendapat banyak. Saat paceklik, orang sini boro atau mencari pekerjaan diluar Rejoagung. Gubernur merupakan arti pemerintahan. Banyak yang masih mengadopsi budaya Belanda.

Pemilihan kepala desa dipilih jemaat. Pak Tondo saat itu menjadi Kepala Desa memilih kerawat, bayan atau perangkat yang masih menganut Nepotisme. Jika pak Darmo sudah hampir tidak memilih perangkat desa sesuai strata keluarga. Rejoagung ramai partai Parkindo (Partai Kristen Indonesia) lainnya NU, Masyumi, dan PKI. Pemilihan dilakukan oleh atasan, rakyat tidak ikut memilih. Jaman gestapu, banyak warga lain dari WringinAgung, Darungan dan warga sekitar bersembunyi di Rejoagung karena jika mengaku orang Kristen maka aman tidak akan ditangkap. Dahulu ingin menjadi tentara hanya butuh semangat berani mati di medan laga. Meskipun buta huruf, sekolah lulus SD pun bisa menjadi tentara.

Pemuda dan pemudi bernama Mardipuji yang berarti pemuda yang memuji. Kegiatan mereka yaitu berlatih atau koor dalam bahasa Jawa. Pendidikan Sekolah Dasar sampai kelas 6. Sondaksul itu sekolah untuk anak kecil, ginastik adalah sebutan pramuka jaman dahulu yang diwajibkan sampai sekarang. Pada jaman Jepang, warga banyak mencari tikus disawah karena tikus tersebut adalah hama. Tikus-tikus yang telah ditangkap lalu dikumpulkan ekornya dan ditukar dengan uang atau minyak tanah.

Mengetahui,
Responden

Waspodo

Jember, 01 April 2019
Penulis

Diana Natalia

HASIL WAWANCARA DENGAN PENATUA SENIOR

Identitas Informan:

Nama : Rekso Wulyanto

Tanggal Lahir : 20 April 1961

Umur : 58 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Majelis Jemaat

Tempat : Desa Rejoagung

Waktu : 25 Januari 2019

Mulai jadi majelis tahun 1989 sebelum nikah untuk yang pertama kali. Pak pendeta Prasetyo Rasmo yang sedang memimpin saat itu. Tahun 1990 BKA merupakan Badan Kebaktian anak-anak yang disempurnakan menjadi KPAR yaitu komisi pelayanan anak dan remaja. Sebelum tahun 1960an ada komunitas Mardipuji, GAMKI sebagai pelopor gerakan pemuda yang sekarang menjadi KPPM yaitu Komisi Pelayanan Pemuda dan Mahasiswa. Kelompok Pendalaman Alkitab pemuda ada Maranatha dan Alpha. Pertama Alpha dikelompok barat tahun 1987 kemudian bagian timur Maranatha. Bu Lis endang sulistiowati merupakan pelopor gerakan pemuda di Rejoagung bersama pak Rekso, Pak Budi Wiono, Pak Budi Santoso, Pak Pipit, dan Pak Agus yang setiap malam berkumpul untuk bersenda gurau dan masak makan bersama sehingga berinisiatif untuk membuat kumpulan pemuda dan disepakati di rapat pertama dirumah pak Pipit dan pak Rekso mengusulkan nama Maranatha. Setelah itu Alpha dan Tritunggal. Kelompok Yakobus, Elia, Yudas membentuk kelompok pemuda Tritunggal. Madipuji merupakan kumpulan pemuda se majelis jemaat Rejoagung mereka juga ikut GAMKI sebagai underbow PARKINDO tetapi masuk kegiatan gereja juga.

Ibadah Minggu sekali jam 9 dan kehadiran warga tidak seberapa dibanding ibadah Hari Raya. Presentase kehadiran sekitar 60% dari jumlah jemaat total. Kebutuhan untuk beribadah rutin hari Minggu tidak terlalu harus dikukan. Saat pak Surantoro Samino menjadi pendeta, benar-benar didoktrin tidak boleh keluar dari iman Keselamatannya. Pak Surantoro menyuruh pelajar SMP untuk

membawa buku catatan saat ibadah untuk menulis renungan Firman. Ibadah itu dilaksanakan pukul 06.00 pagi dan memicu datangnya jemaat dewasa untuk datang ibadah pagi juga sehingga ibadah hari Minggu dibagi menjadi dua kali yaitu jam 09.00 siang dan 06.00 pagi. Ibadah minggu juga sempat dilakukan 3 kali yaitu ditambah pukul 19.00 dengan tujuan memberi waktu kepada jemaat yang belum sempat beribadah pagi atau siang. Ternyata cara ini tidak menarik jemaat yang sebelumnya tidak taat beribadah. Jemaat yang datang ibadah malam adalah orang yang sama yang ikut didalam ibadah pagi atau siang pada hari-hari minggu biasanya. Sekarang ibadah minggu memakai *slide power point* dan bisa menggunakan *handpone android*.

Jaman dahulu sebelum Indonesia merdeka sampai jaman tahun 1980an kebaktian anak sering disebut dengan sondaksul oleh jemaat yang kemungkinan Sunday School atau sekolah minggu di gereja yang dibentuk pada jaman Belanda. Setelah itu BKA lalu diganti KPAR. Demikian juga perkumpulan pemuda dulu komisi pemuda lalu diganti KPPM sehingga banyak pemuda yang tidak bersekolah merasa sungkan mengikuti ibadah itu meskipun sebenarnya Mahasiswa disitu bukan hanya untuk yang berpendidikan tinggi tetapi seluruh anak Tuhan yang mau beribadah bersama-sama.

Alat musik yang digunakan adalah alat musik pipe organ dengan pancalan yang masih klasik, beda dengan sekarang yang sudah modern bermerk Yamaha. Alat musik kolintang pernah dipakai tapi sekarang sudah tidak karena pemainnya sudah tua dan belum ada regenerasi. Alat musik Angklung digunakan oleh anak TK saat ada perayan. Alat musik yang baru muncul karawitan atau campursari dan jika ada hari perayaan terkadang juga kolaborasi. Alat musik band didapat dari sumbangan dari partai politik sekitar tahun 2004 an.

Ibadah keluarga di hari Kamis, lalu diganti hari Rabu karena setiap hari Kamis sering digunakan untuk rapat Majelis atau rapat desa. Kelompok ibadah keluarga atau ibadah patuwen brayat dibagi menjadi 17 kelompok sesuai RT, kalau dulu sesuai RW. Tujuan dikelompokkan se-RW yaitu agar lebih mudah mengondisikan, kordinasi, dan informasi warga jemaat. Ketua RT juga sebagai ketua kelompok, tetapi jika sekarang untuk meringankan tugas sehingga ketua RT

bukan lagi sebagai ketua kelompok. Ibadah keluarga sekarang juga menggunakan terop terpal agar satu suara saat memuji Tuhan.

Ibadah Natal selalu ramai karena banyak putra daerah yang pulang merayakan bersama keluarga di Rejoagung dan karena moment liburan sehingga jemaat banyak sekali yang beribadah Natal ataupun perayaan Natal. Paskah hari raya kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Ibadah kebangkitan pukul empat pagi lalu dilanjutkan dengan makan bersama. Jumat agung merupakan perayaan saat Yesus meninggal, ditandai dengan Perjamuan Kudus. Hari Sabtu diadakan Jalan Salib. Perjamuan Kudus di GKJW sendiri ada 4 macam yaitu Perjamuan Kudus Paskah memperingati meninggalnya Tuhan Yesus, Perjamuan Kudus Oikumene, Perjamuan Kudus masa Adven atau Natal, dan Perjamuan Kudus Pembangunan GKJW untuk memperingati kebangkitan GKJW akibat belunggu Jepang yang melarang jemaat beribadah.

Ibadah pemberkatan perkawinan sebetulnya harus dilaksanakan hari Selasa dan Jumat sesuai jadwal dari Majelis Jemaat, tetapi peraturan itu belum dilaksanakan oleh jemaat karena jika pemberkatan hari Minggu akan disaksikan oleh banyak warga jemaat karena hari libur. Sedangkan dari Majelis Jemaat mengkhususkan hari Minggu untuk berkonsentrasi beribadah. Ibadah perkawinan sekarang diberi kesempatan untuk sungkem dan tukar cincin penganten. Mempelai mengucapkan janji pernikahannya sendiri, jika dahulu ditanya oleh Pendeta.

Ketika ada keluarga yang meninggal, pasca dikuburkan dilaksanakan ibadah panglipur atau ibadah penghiburan. Matius 6:34 menguatkan jemaat untuk tetap tegar karena kesusahan sehari cukuplah untuk sehari dan besok ada kesusahannya sendiri. Selamatan orang meninggal sudah tidak dilakukan, diganti dengan ibadah ucapan syukur. KPP (Komisi Pembinaan Pelayanan) yang didalamnya ada komunitas lansia jika di desa karang werda. KPAR melakukan ibadah padang yaitu ibadah diluar lingkup gereja, kemah paskah bekerja sama dengan guru SD. KAUM pernah ke Pure untuk bersilaturahmi diikuti oleh ibu-ibu. KPPW sering ke panti jompo dan panti asuhan untuk berbagi kasih.

Ibadah Sidi dulu harus menghafalkan pengakuan iman, doa bapa kami, angger-anger 10, perjanjian baru perjanjian lama. Kalau sekarang hanya harus menghafal pengakuan iman dengan bahasa Indonesia dan Doa Bapa Kami. Hari Kamis pemantapan, Sabtu cawisan atau persiapan calon Sidi harus berani melayani ibadah Patuwen Brayat. Ibadah syukur hari Kemerdekaan dilakukan dengan makan bersama dalam bentuk ibadah tetapi yang membuat unik tempat makanannya di atas batang bambu yang telah dibingkai menjadi kotak. Doa bersama dilakukan saat menjelang ujian dan sebelum ujian.

Gedung gereja awal tahun 1931 lalu direnovasi lagi tahun 1971 dengan genteng karang pilang dan kayu penyangga dilepas dan disahkan oleh Bupati Jember. Jaman Pendeta Surantoro Samino tahun 1981 merenovasi lagi menurunkan karangpilang lalu diganti dengan konstruksi besi dan seng, terasnya dilebarkan karena jemaat mulai banyak tetapi tidak seluas sekarang. Tahun 2001 menambah balkon atau ditingkat. Tahun 2012 tampak depan dibuat lukisan Tuhan Yesus naik ke Surga. Raden Hadi Wahyono pada tahun 1980an Guru Injil menggali sejarah GKJW se Jember.

Mengetahui,
Responden

Rekso Wulyanto

Jember, 01 April 2019
Penulis

Diana Natalia

HASIL WAWANCARA DENGAN PENDETA GKJW REJOAGUNG

Identitas Informan:

Nama : Pendeta Suwito
Tanggal Lahir : 18 Juni 1977
Umur : 43 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pendeta
Tempat : Desa Rejoagung
Waktu : 08 Juli 2018

Pengumpulan sumber primer akan sangat sulit karena dokumen-dokumen terdahulu belum diarsipkan dengan baik. Warta jemaat dulu hanya manual, belum tercetak. Jumlah warga dari sidang Majelis Daerah, dan Majelis Agung barulah bisa dilihat datanya. Data jumlah penduduk hanya saat persidangan itupun jika dokumennya masih ada.

Program Kegiatan Tahunan dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan religius atau kegiatan pertahun yang akan dilakukan. Selain kegiatan juga ada anggaran-anggaran dan sumbernya. Program yang akan dilaksanakan dirapatkan dahulu per komisi yang telah mendaftar draf. Ada 10 Komisi dan didiskusikan dengan komperlitbang dan Pelayan Harian lalu dirapat dalam sidang Majelis Jemaat. Pendeta beserta seluruh komponen agama lain berusaha untuk selalu bersinergi untuk kerukunan antar umat beragama. Tokoh-tokoh agama setempat selalu diundang ke perayaan hari-hari besar Kristen beserta jajaran Muspika dan Polsek untuk bersama-sama mengawal perdamaian dan kekondusifan acara

Mengetahui,
Responden

Jember, 01 April 2019
Penulis

Pdt. Suwito, M.Si.

Diana Natalia

Lampiran E: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 9 1 3 8 /UN25.1.5/LT/2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 DEC 2019

Yth. Kepala Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Diana Natalia
NIM : 140210302056
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang “Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018” dari bulan Desember 2018 sampai Februari 2019.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan surat rekomendasi penelitian dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Prof. Dr. Suratno, M.Si.
NIP. 196706251992031003



Gambar 1. Surat Ijin Penelitian Kepala Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029,
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 9147 UN25.1.5/LT/2018 14 DEC 2018
Lampiran :-
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Rejoagung
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Diana Natalia
NIM : 140210302056
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018" dari bulan Desember 2018 sampai Februari 2019.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

an, Dekan
Wakil Dekan I,

Prof. Dr. Suratno, M.Si.
NIP 196706251992031003



Gambar 2. Surat Ijin Penelitian Kepala Desa Rejoagung



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. Ketua MAG Jember
 Kab. Jember
 di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 072/3036/415/2018

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tanggal 14 Desember 2018 Nomor : 9137/UN25.1.5/LT/2018 Perihal Permohonan Ijin Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Diana Natalia /140210302056
 Instansi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember
 Alamat : Jl.Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Keperluan : Melakukan penelitian terkait dengan judul :
 "Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018"
 Lokasi : Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kec. Semboro Kabupaten Jember
 Waktu Kegiatan : Desember 2018 s/d Februari 2019

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

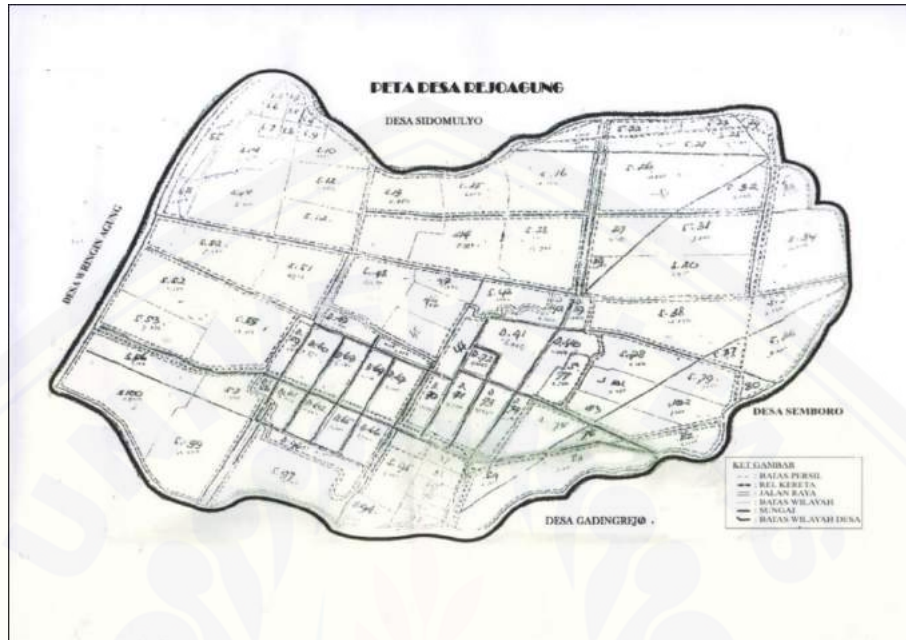
Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 14-12-2018
 An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER


Drs. HERI WIDODO
 Pembina Tk. I
 NIP. 19611224 198812 1 001

Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember;
 2. Yang Bersangkutan.

Gambar 3. Surat Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember

Lampiran F: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Peta Desa Rejoagung
Sumber: Balai Desa Rejoagung



Gambar 2. Patung Replika Pembabat Hutan
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3. Foto Gedung Gereja yang Dibangun Tahun 1931 dan Sidi Tahun 1956
Sumber: Arsip GKJW Rejoagung



Gambar 4. Gedung Gereja yang dibangun Tahun 1971
Sumber: Arsip GKJW Rejoagung



Gambar 5. Gedung Gereja tahun Pembangunan 1980
Sumber: Arsip GKJW Rejoagung



Gambar 6. Gedung Gereja Tahun Pembangunan 2001
Sumber: Dokumentasi GKJW Rejoagung



Gambar 7. Gedung Gereja Tahun Pembangunan 2012
Sumber: Dokumentasi GKJW Rejoagung



Gambar 8. Gereja Tampak Dalam bagian Mimbar
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 9. Gereja Tampak Dalam dengan Balkon
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 10. Balai Pamitran
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 11. Rumah Kapanditan
Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 12. Gedung Sekolah SD Sebelum Dijadikan Balai Pertemuan
Sumber: Dokumentasi Panitia Renovasi



Gambar 13. Balai Pertemuan Baru
Sumber: Dokumentasi Panitia Renovasi



Gambar 14. Rumah Koster
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 15. Pernikahan di Rumah Welit atau Tempat Ibadah Sementara
Sumber: Arsip GKJW Rejoagung



Gambar 16. Cawan Perjamuan Kudus
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 17. Tempat Menuang Anggur ke Sloki atau Gelas Kecil
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 18. Sloki Plastik Perjamuan Kudus
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 19. Gelas Kecil Perjamuan Kudus
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 20. Cawan Tempat Air untuk Percikan Baptis Kudus
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 21. Alat Musik Pipe Organ
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 22. Alat Musik Gamelan
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 23. Alat Musik Band
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 24. Foto hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Rejoagung
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 25. Foto hasil wawancara dengan Kepala Desa Rejoagung
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 26. Foto hasil wawancara dengan Pendeta GKJW Rejoagung
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 27. Foto hasil wawancara dengan Majelis Jemaat senior
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 28. Foto hasil wawancara dengan Pamong KPAR sekaligus Guru PAUD Cahaya Kasih
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 29. Foto hasil wawancara dengan Mbah Podo Aktivis Jaman Jepang
Sumber: Dokumen Pribadi

